

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PJOK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh :
Randi
NIM 19604221017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PJOK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh :
Randi
NIM 19604221017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PJOK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

Randi
NIM 19604221017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif metode survei dengan beberapa jalur yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setting atau tempat pada penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini yakni guru di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan jumlah guru yang di wawancara adalah 3 (tiga) guru. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik data kualitatif triangulasi dengan beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

Hasil dari data penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran PJOK Anak berkebutuhan khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta terdiri dari 3 faktor yakni (1) faktor internal Anak, (2) karakteristik Anak yang berbeda-beda, (3) prasarana lapangan sepak bola yang tidak lengkap dan karena (4) keterbatasan guru PJOK untuk memahami setiap peserta didik.

Kata Kunci: Penghambat, Berkebutuhan Khusus, Keterbatasan guru PJOK, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

**ANALYSIS ON THE OBSTRUCTING FACTORS FOR TEACHERS IN
THE PHYSICAL EDUCATION LEARNING FOR THE DISABLED
STUDENTS AT SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

Randi
NIM 19604221017

ABSTRACT

This research aims to determine the obstructing factors faced by the teachers in the Physical Education learning process for the disabled students at SLB Negeri 2 Yogyakarta (Yogyakarta 2 Inclusive School).

This research was a type of descriptive qualitative survey research method with several channels: observation, interviews, and documentation. The setting or place of this research was at SLB Negeri 2 Yogyakarta. The research subjects were the teachers at SLB Negeri 2 Yogyakarta with the number of teachers interviewed for about 3 (three) teachers. The data analysis technique used triangulation qualitative data techniques with several stages: data collection, data reduction, and data presentation.

The results of this research show that the obstructing factors faced by teachers in the Physical Education learning process for disabled students at SLB Negeri 2 Yogyakarta consist of 3 factors: (1) internal factors of the students, (2) various characteristics of the students, (3) incomplete field infrastructure, and because (4) the limitations of Physical Education teachers in understanding each student.

Keywords: Obstructing factors, Disabled Students, Limited Physical Education teachers, Physical Education

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PJOK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**


TUGAS AKHIR SKRIPSI


**Randi
NIM 19604221017**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 7-November-2023

Koordinator Program Studi

Dosen Pembimbing


Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001


Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd. M.Or
NIP. 198205222 009121 006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Randi
NIM : 19604221017
Program Studi : PJSD
Judul TAS : Analisis Faktor Penghambat Guru dalam Proses Pembelajaran PJOK Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar Karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata tulis penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Randi

NIM. 19604221017

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PJOK ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**


TUGAS AKHIR SKRIPSI

Randi
NIM 19604221017

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 7 November 2023

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or. (Ketua Tim Penguji)		15/11/2023
Riky Dwihandaka, S.Pd.Kor., M.Or. (Sekretaris Tim Penguji)		15/11/2023
Dr. Hari Yulianto, M.Kes. (Penguji Utama)		15/11/2023

Yogyakarta, 15 November 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or.
NIP. 198306262008121002

HALAMAN MOTTO

1. “Laki-laki harus bisa berdiri di atas kakinya sendiri” (Bpk.Suparman).
2. “Di manapun kamu berada, selalu utamakan kejujuran” (Ibu.Sawiyem).
3. “Sukses adalah guru yang buruk. Sukses menggoda orang yang tekun berpikir bahwa mereka tidak bisa gagal.”(Bill Gates).
4. “Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”(Ali bin Abi Talib).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Perjalanan peneliti tidak akan bisa berjalan dengan mudah tanpa kehadiran orang-orang hebat dalam hidup peneliti, yang selalu membantu peneliti dalam melewati berbagai macam tantangan kehidupan, oleh karena itu peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

1. Ibuku tercinta Ibu Sawiyem yang tidak pernah lelah memberikan arahan, motivasi dan doa, serta selalu menjadi rumah yang teduh dikala hujan deras datang menyerbu.
2. Bapak saya (Bapak Suparman) yang telah memberikan saya semangat juang untuk terus berkembang.
3. Kakak kandung Waryudi yang telah memberikan masukan dan semangat agar lebih baik.
4. Bapak Wawan Widianoro dan Ibu Arum Rose Widianoro yang telah membantu secara material dan non material serta nasehat untuk membentuk karakter saya menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Penghambat Guru Dalam Proses Pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran berbagai pihak. Terkhusus Bapak Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or., yang telah membimbing proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas pemberian kesempatan dalam menempuh Pendidikan S1.
2. Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, S.Or., M.Or. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
3. Bapak Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes., selaku Koorprodi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Kepala sekolah Ibu Dyah Sulistyawati, S.Pd., M.Pd yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian hingga selesai di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
5. Seluruh guru dan Anak-siswi SLB Negeri 2 Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini
6. Keluarga besar PJSD A 2019, Alvis Z dan Adit P, selalu menemani, mendukung, dan memberi semangat selama proses perkuliahan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

7. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, Oktober 2023
Yang menyatakan,


Randi
NIM. 19604221017

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	13
2. Pengertian Pembelajaran	17
3. Tahap Pembelajaran	18
4. Gerak Dasar	21
5. Anak Berkebutuhan Khusus	25
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	62
C. Kerangka Berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis Penelitian	67
B. Lokasi Penelitian	67
C. Kehadiran Peneliti	68
D. Subjek Penelitian	68
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	69
F. Teknik Pengumpulan Data	74
G. Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Kajian Umum Penelitian	78
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	86
1. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	86

2. <i>Conclusions</i> (Penarikan Kesimpulan).....	94
BAB V_KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Simpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pedoman Wawancara	77
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	73
Tabel 3. Data Tenaga Pendidik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	82
Tabel 4. Data Peserta Didik SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	83
Tabel 5. Data Prasarana di SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Metode Pengumpulan Data	69
Gambar 2. Triangulasi Pengumpulan Data	70
Gambar 3. Komponen dalam analisis data	76
Gambar 4. Potret Sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta	78
Gambar 5. Denah SLB Negeri 2 Yogyakarta	85
Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran Olahraga	88
Gambar 7. Pelaksanaan Pembelajaran	89
Gambar 8. Sarana Olahraga di SLB Negeri 2 Yogyakarta	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	104
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian.....	105
Lampiran 3. Kartu Bimbingan Skripsi	106
Lampiran 4. Lembar Observasi	107
Lampiran 5. Lembar Instrumen Wawancara	108
Lampiran 6. Konsep Analisis Wawancara	110
Lampiran 7. Modul Ajar SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	111
Lampiran 8. Hasil Wawancara	123
Lampiran 9. Hasil Wawancara Kepala Sekolah	123
Lampiran 10. Hasil Wawancara Wali Kelas	132
Lampiran 11. Hasil Wawancara Guru PJOK	135
Lampiran 12. Dokumentasi	137

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu pendidikan yang ada di dalam mata pembelajaran sekolah yang di dalamnya terdapat unsur atau bagian integral pendidikan secara keseluruhan yang mampu mengembangkan diri individu pada anak secara utuh dalam keterampilan motorik dalam arti mencakup aspek jasmani, intelektual, emosional dan moral spiritual yang di dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pola pembiasaan hidup sehat. Ateng (2005, p. 4) mengemukakan “Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pendidikan individu maupun anggota kelompok masyarakat yang melakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani”.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Yang berarti Pendidikan dengan menggunakan gerak tubuh yang dilakukan untuk mengolah tubuh. Untuk lebih spesifiknya, PJOK berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan ruang lingkup pendidikan lainnya atas dasar dari perkembangan tubuh-fidik dengan pikiran dan jiwanya. Maka dari itu PJOK harus mengacu pada peserta didik dengan

melihat secara tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya sesuai dengan kondisi peserta didik.

Proses pembelajaran *pendidikan* Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus memahami peserta didik sebagai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik maksudnya adalah memahami ciri dan karakteristik peserta didik yang beragam dan bermacam-macam yang berkaitan dengan kecerdasan, kondisi mental, kondisi fisik, emosional dan sosial budaya. Pelayanan PJOK harus diberikan kepada semua peserta didik atau dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda. Termasuk kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan, kondisi fisik, mental emosional, dan sosial budaya yang hanya dimiliki individu dan berbeda dengan orang normal. Karena peserta didik yang memiliki keunikan yang berbeda dari orang normal mengalami kesulitan dalam proses belajar dengan Pendidikan seperti pada umumnya.

Dalam pasal 32 (1) UU No: 20 tahun 2003 disebutkan bahwa memberikan batasan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena mengalami kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan Pendidikan khusus pada tingkat Pendidikan dasar dan menengah. Jadi jenjang Pendidikan tinggi untuk anak berkebutuhan khusus belum tersedia secara khusus.

Dengan melihat kondisi yang dinyatakan oleh pasal undang-undang di atas antaranya termasuk untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) harus mendapatkan tuntunan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, namun pada kenyataannya banyak yang belum memperoleh pendidikan yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan yang layak dan bermutu sudah menjadi kewajiban pemerintah Depdikbud untuk memberikan pengetahuan yang semestinya kepada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan yang layak agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat sosial dengan pemahaman yang telah mereka dapatkan dari pendidikan yang diikuti secara khusus. Karena anak berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam kondisi fisik, gerak, dan pemikiran yang berbeda dengan pendidikan orang normal.

Mereka juga memiliki hak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya (normal). Oleh sebab itu dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi Anak, tenaga pengajar diharuskan memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat terciptanya proses pembelajaran yang mendukung dan sesuai dengan kondisi setiap anak berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu melalui proses pendekatan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus sangat berguna bagi guru untuk dapat menentukan pembelajaran yang mendukung perkembangan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang

tidak pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus terjadi kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial, selain itu adanya jaringan saraf yang rusak dan tidak sesuai fungsi kinerjanya saraf yang berjalan baik dan benar sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda atau rendah dari orang normal (Atmaja, 2018, p. 6).

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki jenis kategori yaitu anak Tunarungu anak Tunalaras, anak Tunadaksa, anak Tunagrahita, anak Tunanetra, anak Autisme, anak ADD/ADHD dan anak DKB. Dari pernyataan di atas bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami berbagai gangguan mental, sosial dan fungsi fisik sehingga membuat gangguan pada kemampuan aktivitas motorik saat melakukan gerak. Karena memiliki gangguan di pusat saraf motorik maka perlunya dikembangkan karakteristik perilaku gerak kinestetik seperti : perilaku gerak tubuh, ruang dan arah, sehingga sadar tentang perkembangan potensi yang masih dimiliki secara optimal. Upaya untuk meningkatkan keterampilan gerak motorik anak berkebutuhan khusus secara baik yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan perkembangan fungsi fisik. Oleh karena itu peluang bagi anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dan tumbuh sesuai kondisinya sehingga diperoleh dengan pembelajaran aktivitas keterampilan gerak yaitu dengan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan khusus (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif).

Dengan adanya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif diharapkan mampu memberikan pelayanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti sekolah luar biasa (SLB), sehingga dapat melatih dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Di Dalam satuan pendidikan sekolah luar biasa diharuskan memiliki guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang menguasai keterampilan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif agar dapat terwujudnya tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam pendidikan tersebut. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan khusus didefinisikan sebagai satu sistem penyampaian pelayanan yang komprehensif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan dalam ranah psikomotor. Penilaian tersebut mencakup penilaian, program pendidikan individual (PPI), pengajaran bersifat pengembangan yang dirasakan, konseling dan koordinasi dari sumber/layanan yang terkait untuk memberikan pengalaman pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan secara optimal.

Pelayanan itu dapat diberikan kepada seseorang spesialis Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan khusus atau oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk melaksanakan berbagai macam tugas seperti pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan program aktivitas tradisional disesuaikan dengan kebutuhan agar para partisipan dapat dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan dalam suatu pembelajaran, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan korektif yang tujuannya memperbaiki kelainan fungsi postur dan

mekanika tubuh, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan perkembangan mengacu kepada satu program kesegaran jasmani yang progresif atau latihan otot besar untuk meningkatkan kemampuan jasmani individu yang mendekati dengan teman sebayanya.

Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu para anak berkebutuhan khusus untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial agar dapat mengarahkan potensi yang ada pada setiap individu melalui Program Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati. Jadi proses Pembelajaran dengan masa pertumbuhan anak yang diberikan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus dengan khusus menyesuaikan dengan kondisi fisik, mental, emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus. (Arma, 1996, p. 4). Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani serta menumbuhkan rasa sportivitas dalam olahraga. Sebagai media dan fasilitator yang memberikan materi dari ruang lingkup materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan agar peserta didik menggunakan perkembangan kemampuan gerak motoriknya merupakan peran dari guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang harus mampu membentuk dan membangun karakter peserta didik sesuai dengan keterampilan yang dimiliki setiap individu peserta didik khususnya ABK yang sangat membutuhkan perhatian khusus dalam mengembangkan potensi.

Proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus melakukan survey secara langsung di lapangan dan merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus menguasai kondisi di sekolah dan karakteristik peserta didik secara langsung. Setelah melaksanakan pembelajaran, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan diharuskan melakukan evaluasi pembelajaran. Survey lapangan sangat perlu dilakukan agar dapat melihat kondisi sekolah serta sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki sekolah ketika akan melakukan pembelajaran sehingga bisa mempersiapkan perencanaan bahan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Perencanaan atau rancangan ini merupakan awal konsep apa saja yang akan diterapkan saat proses pembelajaran sehingga menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tujuan Anak yang diharapkan.

Perencanaan proses pembelajaran dibuat sesuai dengan konsep pendidikan dan sesuai dan kurikulum yang berlaku. Memahami kondisi peserta didik agar mengetahui dan menguasai karakteristik dan kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Serta evaluasi dilakukan agar mengetahui ketika proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan efektif dan efisien benar-benar telah berjalan dengan baik supaya kedepannya proses pembelajaran tidak terdapat kurangnya komunikasi antara guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan peserta didik. Guru diharuskan memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar mengenai materi-

materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan minimal materi-materi seperti yang tercantum dalam kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah luar biasa agar tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat terpenuhi secara kompleks.

Faktor yang mempengaruhi proses belajar dan menjadi penghambat proses pembelajaran menurut Sugiarto (2013, p. 76) Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor jasmaniyah dan faktor psikologi, dan faktor eksternal faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Apabila salah satu faktor tidak mendukung maka akan sangat berdampak pada siapapun yang terlibat di dalam proses pembelajaran, yang terlibat di dalamnya yaitu Anak dan guru. Sehingga apabila timbul kendala bagi Anak maka guru harus dengan tanggap menangani kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi penelitian tentang pembelajaran di salah satu sekolah luar biasa di kota Yogyakarta menyatakan bahwa faktor penghambat guru PJOK di SLB N 2 Yogyakarta menyatakan masalah yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran PJOK guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah kesulitan mencari bahan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi peserta didik dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran PJOKorkes sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan keterbatasan sarana-prasarana serta alat yang dimiliki sekolah yang tidak

memadai, masalah yang mempengaruhi peserta didik dalam pembelajaran PJOK yaitu penerimaan motorik pada peserta didik ABK masih sangat rendah dan materi yang diajarkan untuk anak berkebutuhan khusus masih terlalu umum.

Masalah yang dihadapi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah luar biasa dalam melaksanakan pembelajaran PJOKorkes dalam observasi penelitian yaitu kurangnya bahan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK sehingga membuat pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan menjadi kurang menarik, kurangnya pemahaman guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam menentukan arah pembelajaran PJOK sehingga ketercapaian pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan menjadi tidak jelas, dan kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah mengakibatkan guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan sarana-prasarana yang ada, sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi kurang menarik bagi peserta didik. Masalah pada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kurangnya kesadaran yang dimiliki peserta didik sehingga dalam perkembangan perilaku gerak kinestetik yang kurang berkembang dengan baik, sehingga kemampuan yang dimiliki kurang optimal, pembelajaran yang terlalu umum kurang terfokus pada pencapaian setiap individu dan penerimaan materi yang diberikan oleh guru masih mengalami kebingungan sehingga para peserta didik menjadi kurang percaya diri. Masalah lainnya yang dihadapi oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SLB dalam terlaksananya

pembelajaran yaitu kurangnya menguasai pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SLB. Butuhnya buku pembelajaran untuk ABK dengan model pembelajaran secara khusus dengan memodifikasi permainan dengan menarik dan tidak menyulitkan peserta didik ABK.

Dengan melihat beberapa permasalahan di atas proses pembelajaran sangat kurang efektif dan efisien. Kekurangan tersebut akan sangat berdampak pada pencapaian belajar peserta didik dan pencapaian pembelajaran menurut standar kurikulum yang ada. Oleh sebab itu guru harus dengan hati-hati merancang pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan secara terus menerus memperbaiki proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan uraian yang dinyatakan di atas maka peneliti mengambil judul skripsi “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Guru dalam Proses Pembelajaran PJOK Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah dijabarkan dalam latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dan menjadi penghambat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Hambatan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah luar biasa dalam menyampaikan pembelajaran.
3. Kurang menguasai pengetahuan dan keterampilan mengajar sesuai dengan anak berkebutuhan khusus.

4. Kurangnya bahan dan materi ajar untuk mengoptimalkan guru dalam memperoleh model pembelajaran yang sesuai untuk ABK.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari hasil identifikasi permasalahan tersebut agar dapat terfokuskan pada tujuan permasalahan maka peneliti mengambil Batasan objek penelitian yaitu hanya di SLB Negeri 2 Yogyakarta, dan mengambil batas penelitian ini pada “Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan Batasan masalah yang ada di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Menganalisis Faktor-faktor Apa Saja Yang Menjadi Penghambat Guru PJOK dalam Proses Pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka diperoleh tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran PJOK Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan guru dalam proses pembelajaran PJOK, serta menguraikan permasalahan yang terjadi pada setiap proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk Sekolah mampu memberikan gambaran dan evaluasi kepada Guru

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentang pentingnya mengetahui faktor-faktor penghambat Guru dalam proses pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

- a. Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan pada khususnya Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Adaptif dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Peneliti menjadi sebuah ilmu pengetahuan untuk dapat dijadikan pegangan sewaktu menemukan atau menjadi salah satu tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa.
- c. Bagi Lingkungan masyarakat, hasil dari penelitian dapat dijadikan sebuah informasi tentang hambatan yang dialami guru dalam mengajar ABK.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman, 2011, p. 125). Diperkuat oleh pendapat Asmani (2012, p. 17) menyatakan bahwa “guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukur masa depannya”. Guru merupakan sumber utama yang memberikan ilmu pengetahuan ke peserta didik dilingkungan sekolah dengan belajar mengajar pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Guru sangat penting peranannya dalam proses berlangsungnya pembelajaran, karena guru berperan sebagai pengajar dan media untuk memberikan pengetahuan/ilmu kepada peserta didik. Guru diharuskan memiliki keahlian dibidang ilmu pengetahuan dan kreativitas dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik.

Guru PJOK juga harus memahami kondisi peserta didik dan melihat kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah, dari itulah pembelajaran dapat ditentukan sesuai model pembelajaran dan bahan materi pembelajaran yang cocok dan benar untuk Anak yang sesuai dengan keadaan di lingkungan sekolah. Proses mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, guru diharapkan mampu memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan agar peserta didik dengan sadar dapat mengikuti pembelajaran PJOK. Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan

Kesehatan harus bisa menjadi partner disaat pembelajaran berlangsung dan menjadi contoh yang baik kepada peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus menguasai kompetensi yang bertujuan agar dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kaidah seorang guru yang dapat memahami kondisi setiap individu dan medan pembelajaran yang akan dilakukan. Agar dapat menciptakan iklim belajar yang menyenangkan agar Anak dapat belajar dengan nyaman dan tidak merasa bosan. Terlebih lagi pada penguasaan kompetensi kepribadian di mana kepribadian seorang guru yang baik dan dapat menguasai pembelajaran, peserta didik, dan bergaul dengan masyarakat sekitar, maka guru tersebut akan dengan mudah menyampaikan pembelajaran dan akan dengan mudah pula untuk diserap dengan begitu suasana belajar dapat berjalan dengan optimal.

Keahlian dan kreativitas yang dimiliki oleh seorang Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dimaksudkan sebagai kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan atau melaksanakan kompetensi mengajar, demikian juga dengan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dituntut harus menguasai keterampilan di lapangan maupun di kelas sesuai dengan bidang keilmuan PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan).

Hanafiah, (2021, p. 20) kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan berikut:

1. Kompetensi pedagogik pemahaman peserta didik, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian baik dan stabil ; dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional menguasai keilmuan bidang studi dan langkah kajian kritis di dalam isi bidang studi.
4. Kompetensi sosial komunikasi dan bergaul dengan guru, dan masyarakat.

Sukintaka, (2001) persyaratan kompetensi dikjas (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) agar mampu melaksanakan tugas dengan baik ialah:

- a. Memahami pengetahuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai bidang studi.
- b. Memahami karakter setiap anak didiknya.
- c. Mampu membangkitkan dan memberi kesempatan anak didik untuk bergerak aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan mampu menumbuhkembangkan potensi kemampuan motorik dan keterampilan motorik.
- d. Mampu memberikan bimbingan dan mengembangkan potensi anak didik dalam proses pembelajaran untuk pencapaian pembelajaran pendidikan jasmani.

- e. Mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan menilai serta mengoreksi dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
- f. Memiliki pemahaman dan penguasaan kemampuan keterampilan motorik yang baik.
- g. Memiliki pemahaman tentang unsur-unsur kondisi fisik.
- h. Memiliki kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
- i. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi anak didik dalam berolahraga.
- j. Mempunyai kemampuan untuk menyalurkan hobinya dalam berolahraga.

Penguasaan kompetensi guru sangat berperan penting dalam keberhasilan pencapaian pembelajaran, guru harus berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penguasaan kompetensi keguruan agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan pencapaian yang telah ditargetkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan guru yang menguasai persyaratan dan Kompetensi yang baik untuk memberikan pembelajaran jasmani kepada anak didiknya serta guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan perlu

memperhatikan unsur-unsur yang ada pada peserta didik yang terfokus pada peserta didiknya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang di susun secara terencana untuk memudahkan Anak dalam belajar. Hamzah menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan Anak secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik Anak, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai penyimpanan materi dari pengajar atau tenaga Pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran peserta didik. Meskipun tidak semua kegiatan belajar peserta didik merupakan akibat guru yang mengajar. Menurut Priastuti (2015, p. 138) “pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu”.

“Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun” Zahar (2023, p. 13). Pembelajaran adalah usaha sadar

dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan itu dengan didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

3. Tahap Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga tahapan. Tahapan proses pembelajaran meliputi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, menurut Abdul (2004, p. 14) yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat Menyusun berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan dan metode yang digunakan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis hasil efektif dan analisis program pembelajaran.
- 2) Membuat program tahunan, program semester dan program tahunan.
- 3) Menyusun silabus
- 4) Menyusun rencana pembelajaran
- 5) Penilaian pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut Langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan Anak. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

1) Membuka pelajaran kegiatan

Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan Anak siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus

memperhatikan dan memenuhi kebutuhan Anak serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan Anak.

2) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a. Mengetahui tingkat keberhasilan Anak dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang. Berdasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsung proses interaksi Anak dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

c. Hasil Pembelajaran (evaluasi)

Hasil proses pembelajaran menurut Surya (2012,) p. 17) perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan lain sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perilaku secara keseluruhan

yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja.

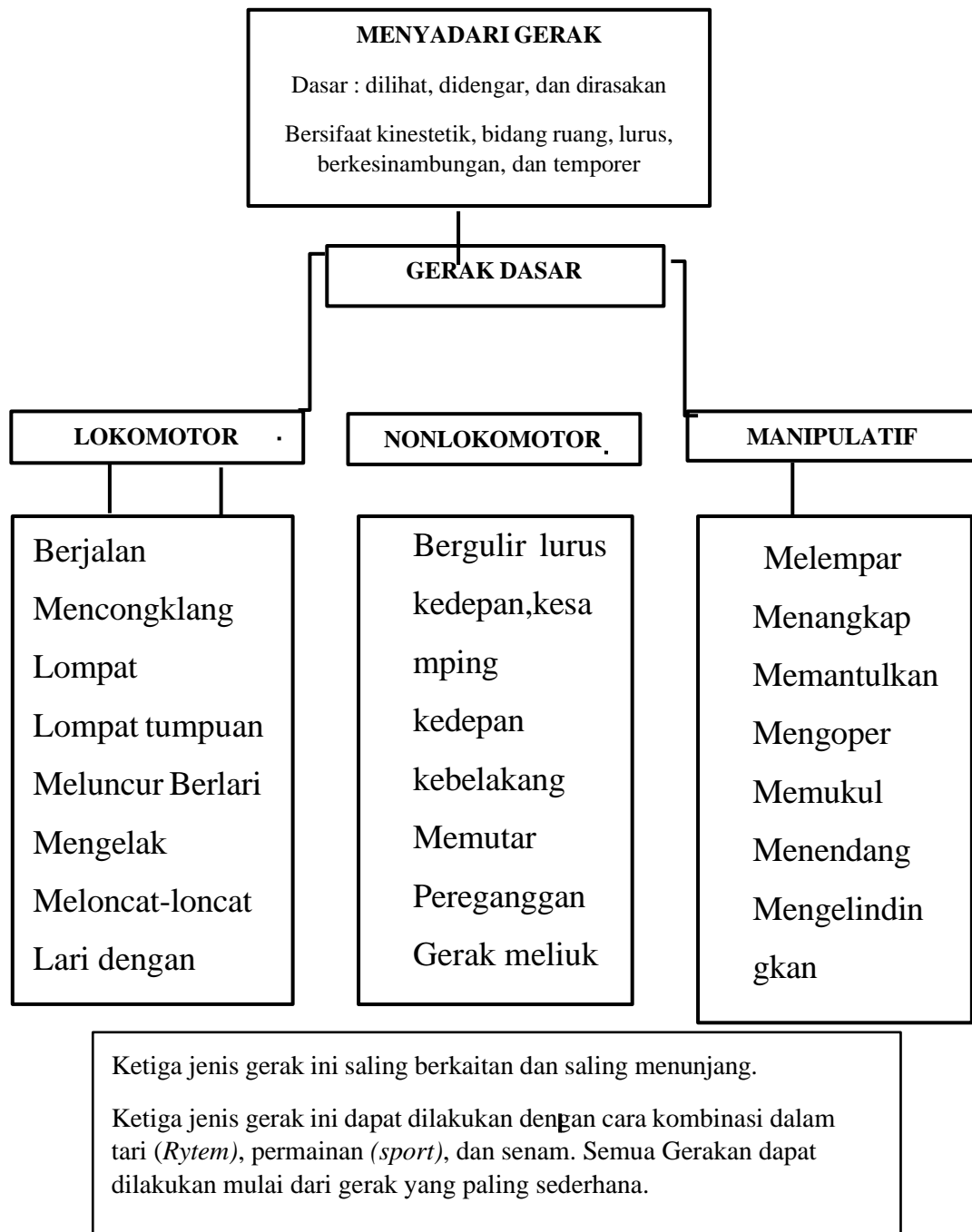
4. Gerak Dasar

Gerak dasar merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang anak agar membentuk dasar gerakan manusia yang seutuhnya. Kemampuan gerak dasar (*fundamental motor skill*) menggambarkan derajat penguasaan dalam menggunakan jari-jari tangan, koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, dan tempo keseimbangan, serta persepsi visual. Pangarazi telah mengemukakan bahwa pentingnya mempelajari keterampilan gerak dasar pada usia dini karena apabila kurang diajarkan maka akan mengalami berbagai hambatan dalam mempelajari keterampilan gerak yang lebih sulit dikemudian hari, seperti mempelajari keterampilan Teknik olahraga (*sport skill*) nantinya. Pendapat ini sejalan dengan Corbin (1980) bahwa pada usia dini adalah masa yang tepat mempelajari keterampilan gerak dasar, setelah masa anak-anak tersebut adalah masa menghaluskan keterampilan gerak dasar, sehingga setelah masa anak-anak ini menurutnya adalah masa yang kritis untuk mempelajari gerak dasar.

Pentingnya masa anak-anak dalam mempelajari gerak dasar Prayitno (2009) perwujudan pendidikan iyalah tidak sekaligus mendapatkan hasil maksimal melainkan diupayakan sedikit demi sedikit berkesinambungan, dari upaya tersebut maka pendidikan akan mencapai hasil yang bersifat akumulatif-dinamis dan komprehensif-variatif. Melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah diharapkan mampu berperan untuk

mengupayakan pengembangan gerak dasar bagi semua anak sejak usia dini sampai Anak yang kurang beruntung atau yang memiliki keterbelakangan, dalam arti sulit mendapatkan sarana dan prasarana untuk melakukan gerak dan bermain dalam lingkungan sosial dan budaya yang menyebabkan ABK (anak berkebutuhan khusus) kurang mendapatkan tempat untuk bermain serta melakukan aktivitas fisik yang dapat membuat mereka kurang berkembang keterampilan gerak dasarnya.

Oleh Gabbard, Le Blanc, dan Lowy (1987) dalam Sukintaka (2001, pp. 18-20) diutarakan tentang menyadari gerak dan gerak dasar pada gambar 1 sebagai berikut:



a) Menyadari gerak

Termasuk kemampuan untuk mengkonsep dan menumbuhkan reaksi yang efektif terhadap informasi saraf yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas gerak yang diinginkan.

b) Keterampilan lokomotor

Merupakan aktivitas jasmani yang melakukan gerak berpindah kaki berpijak dari satu tempat ke tempat yang lain, atau aktivitas fisik yang meninggalkan tempat berpijaknya.

Sebagian besar keterampilan berkembang sebagai hasil beberapa tahap kematangan, akan tetapi berlatih dan memperoleh pengalaman merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai kematangan. Berjalan, mencongklang, meluncur, dan meloncat-loncat merupakan aktivitas yang sulit, sebab kegiatan tersebut merupakan kombinasi dari pola dasar yang banyak dan berbeda-beda.

c) Keterampilan Non lokomotor

Disebut juga sebagai keterampilan meliukkan badan, dan merupakan gerak yang dilakukan secara pasif dan bahkan terlihat tidak bergerak karena sama sekali tidak meninggalkan tempat berpijaknya kaki antara lain, peregangkan, gerak meliuk, dan lompat di tempat.

d) Keterampilan manipulatif

Gerakan ini melibatkan kontrol objek, yang berkaitan terutama dengan lengan dan tungkai. Ada dua klasifikasi dalam keterampilan manipulasi ialah :
(a) menerima (*receptive*) dan (b) memberikan kuat (*propulsive*)

Menurut Amung, dan M. Saputra (2000: 20-21) “kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa Anak lakukan guna meningkatkan kualitas hidup”. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga teori yaitu :

1. Kemampuan lokomotor

Kemampuan yang digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau untuk mengangkat tubuh ke atas seperti lompat, loncat dan Gerakan lainnya seperti berlari dan berjalan.

2. Kemampuan Non Locomotor

Kemampuan non lokomotor dilakukan di tempat tanpa ada ruang gerak yang memadai kemampuan non lokomotor terdiri menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan.

3. Kemampuan manipulatif.

Kemampuan manipulatif dilakukan Ketika anak tengah menguasai macam-macam objek. Kemampuan manipulatif lebih banyak melibatkan tangan dan kaki, serta kombinasi bagian tubuh lainnya.

Jadi uraian di atas disimpulkan gerak dasar merupakan gerak yang menjadi dasar Gerakan yang dilakukan terus menerus dari kebiasaan yang melibatkan organ tubuh seperti gerak kaki, gerak tubuh badan, gerak tangan, dan gerak tubuh lainnya serta dapat dilakukan dengan mengkombinasi gerak keseluruhan.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

- a) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan

baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Janah & Darmawanti, 2004, p. 15). ABK (anak berkebutuhan khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada usia pada umumnya. Anak-anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dari dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasa dan bicara, pelanggaran, penglihatan, serta sosial dan emosi (Ratnasari, 2013).

Menurut Sabra dalam Ratnasari (2013) pada umumnya anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah layanan yang telah diterapkan oleh pemerintah. Melalui peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pemerintah mencetuskan pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar Bersama dengan anak normal lainnya disekolah yang sama (Widiasusti : 2010). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (2009, p. 4) dalam “psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus” anak berkebutuhan khusus atau anak

luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensinya.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Biasanya seorang guru yang baik akan terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *asesmen* agar mengetahui secara jelas terhadap kompetensi diri peserta didik yang bersangkutan, tujuannya agar memprogramkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Asesmen disini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif.

Beberapa pendapat yang dijelaskan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak dengan keterbatasan khusus tentang fisik, neuro muskulark, kemampuan sensorik, mental, emosional dan perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih yang membutuhkan pendidikan yang terencana dengan baik dan secara khusus. ABK memiliki macam-macam perbedaan tersendiri sesuai dengan kelainan yang dimiliki di mana kelainan tersebut memiliki penanganan yang berbeda. Dilihat dari kelainan tersendiri yang dimiliki adapun macam-macam ABK diantaranya:

a. Tunanetra

Menurut (Atmaja J., 2018) dalam bidang pendidikan luar biasa, anak berkebutuhan yang mengalami gangguan penglihatan disebut tunanetra. Buta termasuk, mencakup juga mereka yang mampu melihat, tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari terutama bagi yang belajar. Untuk melihat tunanetra pada anak, kita mampu melihatnya melalui sudut pandang medis maupun secara pendidikan. Secara medis, seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20 derajat.

Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, seorang anak yang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif sosial, emosi,

motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada waktu anak mengalami ketunanetraan, tingkat ketajaman penglihatan, usiannya, dan tingkat pendidikannya. Dengan demikian, pengertian anak tunanetra adalah individu dengan indera penglihatan (dua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti individu pada umumnya. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi seperti berikut ini.

1. Keutamaan penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
4. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan

Kondisi di atas, pada umumnya digunakan sebagai patokan seorang anak apakah termasuk tunanetra atau tidak, yaitu dengan berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai *Snellen card*.

b. Tunarungu

Menurut Atmaja (2018, pp. 61-64) anak tunarungu dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan pendengaran. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang

ketunarunguan pada saat bicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara kurang jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa Bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu adalah Bahasa isyarat yang menitikberatkan pada indra penglihatan dari gerak tubuh untuk menegaskan kata atau kalimat yang ingin mereka sampaikan. Seperti halnya dengan anak lain yang tidak berkebutuhan khusus, pengenalan konsep Bahasa yang tepat bagi anak tunarungu juga harus dimulai sejak usia dini sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam perkembangan bahasanya. Ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses input informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi.

Individu yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik Sebagian atau secara keseluruhan yang diakibatkan oleh tidak fungsinya alat pendengaran sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan dikehidupan sehari-hari. Gangguan mendengar yang dialami anak menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain dapat menumbuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas dan bervariasi sehingga pesan yang ingin

disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna sehingga tidak ada salah penafsiran kata dalam makna yang dikomunikasikan.

Pakar bidang medis, memiliki pandangan yang sama mengenai anak tunarungu dan dikategorikan dalam dua kelompok :

1) *hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi yang lain baik dengan alat bantu dengar ataupun tidak dengan bantuan alat bantu dengar.

2) *The deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indra pendegaran rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk mendapatkan informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik.

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan ataupun kehilangan kemampuan mendengar baik Sebagian atau seutuhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya Sebagian atau seluruh alat

pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya

dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan

secara kompleks. Tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan

kemampuan mendengar. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami

kekurangan dari segi pendengaran sehingga memerlukan pelayanan khusus.

Seseorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar

pada tingkat 70 Db ISO atau lebih sehingga ia sulit mengartikan pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan maupun tanpa alat bantu mendengar, sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar (*hard of hearing*) bila individu kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendegarannya baik dngan ataupun tanpa alat bantu mendengar.

c. Tunagrahita

Menurut Atmaja (2018, pp. 97-99) tunagrahita adalah suatu kondisi anak kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi secara sosial. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk ke dalam program pendidikannya (Bratanata, 1979).

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbedaan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:21. Anak tunagrahita adalah suatu kondisi dengan kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakmampuan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental disebabkan oleh keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan anak tunagrahita. Tunagrahita merujuk

pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area: komunikasi, merawat diri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.

d. Tunadaksa

Menurut Atmaja (2018, pp. 127-129) Anak tunadaksa ialah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh faktor berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, sebagai akibat bawaan, luka penyakit, atau pertumbuhan fisik yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajaran perlu layanan secara khusus.

Tunadaksa adalah individu yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan kelainan *neuromuskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada anak tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

e. Tunalaras

Menurut Atmaja (2018, pp. 161-164) tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Tunalaras adalah sebutan

untuk anak yang mengalami kelainan emosi dan perilakunya. Istilah itu berdasarkan realitanya bahwa penderita kelainan perilaku mengalami masalah intrapersonal secara ekstrem.

Sesuai dengan pendapat di atas menurut Eli Bower, anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

- 1) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau Kesehatan.
- 2) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman dan guru.
- 3) Bertingkah Laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- 4) Secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
- 5) Merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah.

f. Autisme

Menurut Atmaja (2018, pp.195-199) Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Autisme berarti suatu keadaan di mana anak tersebut hanya tertarik pada dunianya sendiri. Ada pula yang

menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Autismes adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang terlihat pada usia tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autisme cenderung menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain (Sarwindah, 2002).

Anak autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada individu yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan berkomunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak bergantung pada ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografi, tempat tinggal, maupun jenis makanan.

g. ADD/ADHD

Menurut Atmaja (2018, pp. 235-240) ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dalam bahasa Indonesia ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Sebelumnya ada istilah lain, yaitu ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau ada yang menulis dengan ADD/H. dari istilah-istilah di atas berarti sama hanya dalam segi penulisan saja yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi GPP/H (Gangguan pemusatan perhatian dengan/tanpa hiperaktif). Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan

secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian mereka.

Hyperactive bukan merupakan penyakit melainkan suatu gejala atau symptoms. Gangguan ini pada dasarnya menyerang mental seseorang yang dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya kurang asupan gizi pada saat kehamilan pada ibu hamil, faktor radiasi yang menyerang anak pada saat balita dan sebagainya. Adapun ADHD suatu kondisi di mana anak telah terlihat atau menunjukkan sikap hiperaktif impulsif, dan sementara itu juga ada gejala lain yang datang dengan segala jenis macam sifat dan sikap gangguan ADD, kondisi di atas merupakan dua gejala yang sering dialami oleh anak ADD.

1. Gejala-gejala impulsivitas dan perilaku hiperaktif meliputi :
 - a) Selalu bergerak .
 - b) Emosi/gelisah.
 - c) Mengganggu anak lain.
 - d) Mengalami kesulitan bermain dengan tenang.
2. Gejala-gejala rentang perhatian yang kurang meliputi :
 - a) Cepat lupa
 - b) Gerakan yang tidak terkontrol
 - c) Mudah bingung
 - d) Kesulitan dalam mencurahkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain.

3. Ciri-ciri ADHD adalah :

- a) Rentang perhatian yang kurang
- b) Impulsivitas yang berlebihan
- c) Adanya hiperaktivitas

h. DKB (Diagnosis Kesulitan Belajar)

Ada beberapa anak yang dikategorikan DKB, Menurut Atmaja (2018, pp. 257-291) yaitu anak disleksia, anak dysgraphia, anak diskalkulia.

1) Anak disleksia

Anak yang menderita disleksia biasanya kurang memiliki kemampuan untuk menghubungkan kata atau symbol-simbol tulisan. Secara umum disleksia adalah suatu kondisi ketidakmampuan belajar pada seorang individu yang disebabkan oleh kesulitan mengontrol diri dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Biasanya ada tiga tanda pokok yang perlu diamati yang bisa menjadi acuan apakah anak itu mengalami disleksia atau tidak diantaranya sebagai berikut.

- a) Tidak bisa mengeja (biasanya mereka membaca secara terbalik , contoh : ubi dibaca ibu,
- b) Tidak paham tentang bacaan (mereka tidak mampu menjelaskan apa yang mereka baca, akibatnya mereka susah konsentrasi, maka mereka lebih suka bermain dan suka mengganggu teman.
- c) Tidak bisa membedakan huruf (susah membedakan huruf yang mirip contoh: huruf b dan d.

Disleksia adalah suatu kondisi terhambatnya proses input atau masukan informasi yang berbeda dari anak normal yang sering kali ditandai dengan kesulitan dalam membaca sehingga dapat mempengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan pengendalian gerak (Shaywitz, 2008, p. 453). Disleksia adalah sebuah bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh individu dalam melakukan kegiatan membaca yang diakibatkan sebagian saraf dalam otak tidak bekerja secara optimal. Disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada pengelihan dan pendengaran yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan oleh fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat saraf untuk membaca menjadi tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

2) Anak *dysgraphia*

Dysgraphia kesulitan khusus di mana anak-anak tidak bisa menulis atau mengekspresikan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan karena mereka tidak mampu menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan/jemari tangan untuk menulis. Kesulitan dalam menulis seringkali juga disalah persepsikan sebagai kebodohan oleh orang tua dan guru. Akibatnya anak yang bersangkutan mengalami frustrasi karena pada dasarnya ia ingin sekali mengekspresikan dan menuangkan pikiran dan pengetahuan yang didapat ke dalam bentuk tulisan. *Dysgraphia/Disgrafia* adalah learning disorder dengan ciri periferanya berupa ketidakmampuan

menulis, terlepas dari kemampuan anak dalam membaca maupun tingkat intelegensinya menulis

Beberapa tanda-tanda dan gejala anak yang mengalami disgrafia adalah sebagai berikut :

- a) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur
- b) Terdapat ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya
- c) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap caranya memegang alat tulis seringkali terlalu dekat, bahkan hampir menempel kertas
- d) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional
- e) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang ada.
- f) Berbicara pada diri sendiri Ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
- g) Anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
- h) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat proposisional

Gangguan belajar (*learning disorder*) adalah suatu gangguan neurologis yang mempengaruhi kemampuan untuk menerima, memproses, menganalisis atau menyimpan informasi. Pengertian gangguan belajar secara bahasa adalah

masalah yang dapat mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima, memproses, menganalisis dan menyimpan informasi.

3. Anak diskalkulia

Diskalkulia dikenal juga dengan istilah “*math difficulty*” karena menyangkut gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis, Anak-anak yang bersangkutan akan menunjukkan kesulitan dalam memahami proses-proses matematis. Kesulitan belajar ini disebut juga diskalkulia. Masalah yang dihadapi, yaitu sulit melakukan penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat pada periode perkembangan. Anak dengan gangguan diskalkulia disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam membaca, imajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam memahami soal-soal cerita.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi penyebab anak diskalkulia ini diantaranya sebagai berikut.

- a. Kelamaan pada proses penglihatan atau visual
- b. Phobia matematika
- c. Masalah yang disebabkan fungsi fisiologis tubuh
- d. Bermasalah dalam hal mengurut informasi
- e. Masalah pada masa kehamilan.

b) Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

1) Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan aktivitas jasmani, disusun secara sistematis dan bertahap berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani guna mencapai tujuan pendidikan menurut Rahayu (2013: 1) “Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan penalaran, dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang”.

Menurut W. Suherman., yang dikutip Wiarto (2015:4) mengemukakan bahwa “Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan olahraga dan Kesehatan adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, Tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, Olahraga dan Kesehatan terpilih dan direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Berdasarkan definisi menurut para ahli Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan

aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis dan bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, perseptual, dan emosional.

a) Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Wiarto (2015:8) menyatakan ada beberapa tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan antara lain:

- i. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, memiliki rasa Kerjasama, memiliki kepercayaan diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- ii. Mengembangkan keterampilan mengelola diri sendiri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui aktivitas jasmani.
- iii. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan Teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, akuatik, aktivitas ritmik, dan pendidikan luar kelas.
- iv. Membangun kepribadian yang kuat, memiliki rasa cinta damai, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap etnis, agama dan budaya.
- v. Mengetahui konsep Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai informasi untuk mengisi waktu luang, mencapai kebugaran dan Kesehatan dari pola hidup sehat.

- vi. Menumbuhkan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu Anak untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukannya gerakan yang aman, efisien dan efektif. Konsep pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga. Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya, perantaraan belajar merupakan pengalaman gerak yang bermakna dan memberi jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi disebabkan karena keterlibatan peserta didik sebagai objek atau pelaku melalui pengalaman gerak, sementara guru sebagai pendidik berperan sebagai pengarah, agar kegiatan yang lebih bersifat pendewasaan itu mengarah ke tujuan pencapaian pembelajaran.

Dalam penerapan pembelajaran yang harus dilakukan seperti yang dikemukakan Lutan 1996 dalam Sudijandoko (2008), membedakan dua jenis bentuk pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan seperti dibawah ini:

PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik melalui olahraga 2. Lebih menekankan pada perkembangan kepribadian 3. Lebih menekankan pada keterampilan dasar 4. Bahan ajar disesuaikan dengan perkembangann peserta didik.
PENDIDIKAN OLAHRAGA
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendidik ke dalam olahraga 2. Lebih mementingkan penguasaan keterampilan olahraga 3. Lebih mementingkan penguasaan Teknik dasar 4. Ditekankan pada target yang dikuasai dan berpusat pada bahan Latihan

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang harus diterapkan pada peserta didik harus mengarah kepada *Development Appropriate Practice* (DAP), artinya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak didik (Anak) secara praktis, maksudnya dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar menyulitkan peserta didik, baik itu memberikan instruksi maupun pelaksanaan kepada Anak, paling utama dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam situasi yang demokratis dan *Enjoyment of Sport* (dalam berolahraga penuh dengan kegembiraan), (Sudijandoko, 2008).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan efektif dan berkualitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan menuntut seorang guru dalam melaksanakan tugas benar-benar menjadi efektif agar pendidikan

tersebut akan menjadi baik dan berkualitas, terutama pengguna waktu saat proses belajar mengajar berlangsung, ada tiga hal pengajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang efektif sebagai berikut: (1) anak didik memerlukan Latihan praktik yang tepat, (2) Latihan harus memberi peluang tingkat keberhasilannya tinggi, (3) lingkungan perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan iklim belajar yang kondusif (Mothohir, dan Lutan, 1977).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat berkualitas apabila kemampuan seorang guru dalam mengelola kegiatan belajar harus efektif dan efisien dan penuh dengan inovasi serta keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar. Guru yang efektif dan efisien ialah guru yang mempunyai kejelasan dalam menerapkan dan memberi tugas, variasi dalam penggunaan metode tekanan pada penyelesaian suatu tugas belajar Bersama penyesuaian diri dengan keadaan evaluasi yang membangun (Winkell, WS,1993).

Ada beberapa inovasi yang harus diperhatikan oleh seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan agar proses belajar mengajar yang berkualitas menurut Sudijandoko,A (2008) antara lain:

1. Bila ada sebuah pertanyaan harus ada respon missal dengan melakukan angkat tangan.
2. Hindari pernyataan, kamu salah, itu tidak betul, kamu belum bisa,
3. Hindari terlihat killer/kegarangan
4. Tidak terlalu terstruktur dalam proses belajar mengajar
5. Ciptakan suasana belajar yang nyaman, namun tujuan belajar tercapai.
6. Pemberian reward kepada peserta didik yang berhasil dalam melakukan tugas

7. Susunlah kelas secara sederhana instruksi jelas dan demokrasi
8. Kelas yang baik tidak diam namun demokrasi
9. Hukuman(punishment) dihindari baik verbal dan nonverbal.
10. “MODIFIKASI” (proses belajar mengajar dan media pembelajarannya)

Dalam lingkungan pembelajaran yang efektif, Anak tidak bekerja sendiri melainkan selalu diawasi oleh gurunya dan mereka tidak banyak waktu yang terbuang begitu saja, Anak jarang pasif, jalannya aktivitas belajar berada diantara tingkat perkembangan dan kemampuan Anaknya. Pada akhirnya Anak dapat menerima pesan atau instruksi dari guru dengan baik dan dapat melakukan aktivitas secara independent dalam mempelajari sesuatu sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebagai pelaku utama dalam proses belajar mengajar benar-benar dituntut adanya persiapan baik administrasi, fisik serta wawasan yang berinovasi tinggi untuk dapat melakukan tugas sebagai orang yang menyiapkan pendidikan secara menyeluruh baik itu: fisik, mental, emosional, disiplin, sifat kerjasama, *fair play*, jujur, kreatif, dan inovatif terhadap Anak juga penguasaan materi yang sangat dalam. Keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting artinya dalam menghantar Anak Anaknya dalam belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang disesuaikan dengan situasi perkembangan jiwa anak tersebut.

2) Faktor Penghambat Pembelajaran

Penghambat berarti yang mempengaruhi jalannya pelaksanaan aktivitas. Penghambat penelitian ini yang dimaksud ialah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang berakibat mempengaruhi dalam pembelajaran pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Menurut Slameto, (2013) mengungkapkan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ekstern faktor yang berasal dari luar diri individu”.

a. Faktor intern

Faktor yang ada dalam diri individu, yang sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar seseorang.

1) Faktor jasmaniah

Berikut penjelasan pengaruh jasmani terhadap pembelajaran menurut Slameto (2013, pp. 54-55), yaitu:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam seluruh keadaan tubuh beserta bagian-bagian lainnya bebas dari penyakit. kesehatan adalah keadaan di mana tubuh tidak ada kendala apapun yang dirasakan. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila Kesehatan menurun. Selain itu ia akan cepat Lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk dan

lain-lain. Agar seseorang belajar dengan baik maka haruslah mengusahakan kesehatan badannya agar tetap bugar.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

2) Faktor Psikologis

Menurut Slameto (2013, pp. 55-59) sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis. Berikut ini pembahasan lebih lengkap dari faktor-faktor tersebut :

a) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/sesuatu hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka Anak harus mempunyai perhatian terhadap apa yang akan dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi suatu perhatian Anak, maka akan timbul kebosanan, sehingga menyebabkan Anak menjadi tidak suka belajar.

b) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-

konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

c) Bakat

Bakat adalah suatu kemampuan dalam belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan menjadi lebih baik karena apa yang dipelajari sudah menjadi kegemarannya dan pastilah selanjutnya lebih giat lagi dalam belajar. Maka dari itu penting untuk mengetahui bakat Anak dan menempatkannya di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

d) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat memiliki peran besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat Anak, Anak tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya demikian sebaliknya.

e) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, di mana anggota tubuh sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan belajar.

f) Motif

Dalam proses belajar harus diperhatikan hal apa yang dapat mendorong Anak agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar:

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respons atau bersaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3) Faktor Kelelahan

Menurut Slameto (2013, pp. 59-60), kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk belajar dan menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang berasal dari luar individu yang berpengaruh terhadap belajar, Menurut Slameto (2013, pp. 60-72) dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga (*Family*) adalah pengaruh utama dalam proses pembelajaran Anak. Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarganya. Berikut penjelasan pengaruh keluarga terhadap proses pembelajaran, yaitu :

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orangtua mendidik anak memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran anaknya. Hal ini dipertegas dengan ungkapan keluarga adalah Lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama. Orang Tua yang memperhatikan pendidikan anak akan menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka atau kedua orangtua memang tidak memperhatikan anak mereka.

Memanjakan anak merupakan cara mendidik anak yang tidak baik karena dapat menimbulkan anak tidak mandiri. Orang tua tidak tega melihat anaknya yang kelelahan, sehingga tidak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Orangtua juga ada yang membiasakan anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap memberikan perhatian dalam hal-hal tertentu dan tidak membiarkannya sampai terkesan tidak peduli dengan proses perkembangan belajar anak, namun memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah.

Bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting yang dilakukan orang tua. Anak/Anak yang mengalami gangguan di atas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi hasil belajar anak/Anak.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang paling penting yaitu relasi antara orangtua dengan anak. Relasi anak dengan saudara ataupun anggota keluarga lain turut memberikan pengaruh kepada pola belajar anak. Wujud relasi dapat berupa hubungan yang penuh kasih sayang, pengertian atau bisa juga sikap acuh. Relasi anak dan anggota keluarga yang lain tidak baik dan dapat menimbulkan problem sejenis, anak sulit belajar sehingga berakibat pada ketidaknyamanan anak untuk belajar dan menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting dan tidak termasuk dalam faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan berantakan tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga besar yang terlalu banyak penghuni. Suasana rumah yang tegang, rebut, dan

sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah dan cenderung mencari tempat lain yang lebih nyaman dan menyebabkan proses belajarnya menjadi kacau

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak/Anak. Keadaan Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan kebutuhan lain-lain yang menunjang proses belajar harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi apabila keluarga mempunyai cukup uang. Anak yang hidup dikeluarga yang memiliki pendapatan rendah, kebutuhan pokok akan kurang terpenuhi sehingga kualitas Kesehatan anak rendah sehingga dalam belajar tidak maksimal.dan anak dari keluarga berpenghasilan rendah juga banyak merasa tidak percaya diri. Keterbatasan ini membuat anak yang belum cukup umur untuk bekerja dan membantu orang tua mencari nafkah sehingga keadaan serba kekurangan ini menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya kedepannya dapat membalikan keadaan orangtuanya yang sekarang.

e) Pengertian Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan dorongan dan pengertian kepada anak dalam belajar. Anak yang sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Orang tua juga harus

memberikan dorongan dan pengertian kepada anak agar tidak lemah semangat. Orang tua juga harus menjalin komunikasi dengan guru di sekolah agar tua tahu sampai mana perkembangan anaknya.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Setiap daerah memiliki adat kebudayaan yang berbeda-beda. Karakteristik dari keluarga setiap Anak juga berbeda-beda. Tingkat Pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga sangat mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perbedaan ini tentu menimbulkan kebiasaan yang berbeda pada setiap keluarga. Perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar Anak mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan Anak, relasi Anak dengan Anak, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan Gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah. Berikut ini pembahasan lebih lanjut dari faktor-faktor tersebut:

(a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah satu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Di dalam Lembaga pendidikan, orang lain yang disebut sebagai murid/Anak dan mahaAnak, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara mengajar haruslah disesuaikan dengan tingkatan mereka dan harus setepat-

tepatnya serta seefisien bahkan seefektif mungkin. Metode mengajar sangat berpengaruh pada hasil dan pencapaian belajar Anak. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar Anak yang tidak baik pula.

(b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai kumpulan rancangan kegiatan yang diberikan kepada Anak. Kegiatan itu Sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar Anak menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Bahan pelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran Anak dan mempengaruhi belajar Anak. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula pada hasil yang didapatkan.

(c) Relasi Guru dengan Peserta didik

Proses belajar mengajar antara guru dan Anak. Relasi yang baik antara guru dan Anak, Anak yang menyukai gurunya secara otomatis akan menumbuhkan motivasi dalam belajarnya khususnya di mata pelajaran yang diberikannya sehingga Anak berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan Anak, menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar. Anak juga merasa tidak memiliki emosional yang baik, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

(d) Relasi Anak dengan Anak

Guru yang kurang mendekati Anak dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok-kelompok yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan antara Anak menjadi tidak tampak akrab.

Setiap Anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, dan akan diasingkan dari kelompok teman lainnya. Maka akan mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Maka dari itu Anak harus segera diberi pelayanan atau bimbingan dan penyuluhan agar Anak dapat diterima Kembali ke dalam kelompok, supaya tercipta suasana serta hubungan yang nyaman di lingkungan sekolah dan kelas.

(e) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar Anak, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga Anak dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan semangat.

Ketepatan pemilihan alat pelajaran ini membuat Anak menjadi paham dengan materi pelajaran yang disampaikan. Alat pelajaran yang lengkap dapat memperlancar proses pembelajaran Anak, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

(f) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan Anak dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan di sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam mengerjakan pekerjaan administrasi dan kebersihan-kebersihan Gedung; halaman sekolah, dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola sta beserta Anak-Anaknya, dan kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam melakukan pelayanan kepada Anak. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat Anak menjadi disiplin pula. Keteladanan ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan Anak. Agar Anak lebih maju, Anak harus memiliki kedisiplinan yang baik dalam belajar disekolah maupun di rumah dan dilingkungan masyarakat.

(g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu di mana terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat dibagi menjadi pagi hari, siang sore/malam hari. Ika terjadi Anak terpaksa masuk sekolah sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana waktu

tersebut seharusnya dipergunakan untuk beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran dengan mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya Anak belajar dipagi hari, di mana otak masih dalam keadaan segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika Anak bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah Lelah dalam menjalani proses belajar, bermain dan bersosialisasi di sekolah. Waktu pelajaran ini memberikan pengaruh kepada semangat Anak mengikuti.

(h) Standar Pelajaran di atas Ukuran

Guru harus berpendirian yang kuat agar dapat mempertahankan kewibawaannya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya Anak merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak Anak yang tidak berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang kita/guru berikan, guru semacam itu akan sangat tidak baik untuk jangka panjang Anak. Berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian Anak yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan Anak masing-masing. Yang terpenting adalah tujuan utama dalam pembelajaran dapat tercapai.

(i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah Anak yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan Gedung harus memadai di

dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan nyaman, apabila keadaan kelas itu sendiri tidak memungkinkan dan memadai bagi setiap Anak untuk belajar.

(j) Metode Belajar

Banyak Anak melaksanakan cara belajar yang salah. Hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif pula hasil belajar Anak akan menjadi lebih baik. Juga dalam pembagian waktu belajar, kadang-kadang Anak belajar dengan waktu yang tidak teratur, atau terus menerus. maka dari itu pembagian waktu belajar dan pemilihan metode belajar yang tepat akan sangat mempengaruhi hasil belajar itu pula.

(k) Tugas Rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain. serta waktu untuk bermain akan menyesuaikan dengan waktu belajar, sehingga anak tidak mudah mengalami stress.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar Anak. Pengaruh tersebut terjadi karena keberadaan Anak dalam masyarakat yang dijelaskan sebagai berikut:

(a) Kegiatan Anak dalam Masyarakat

Kegiatan Anak dalam masyarakat dapat sangat menguntungkan bagi pengembangan pribadi sosialnya. Tetapi jika Anak terlalu banyak dalam mengambil kegiatan bermasyarakat maka proses belajarnya akan terganggu. Perlunya membatasi kegiatan Anak dalam bermasyarakat agar tidak mengganggu proses belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung proses belajarnya.

(b) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul Anak lebih cepat masuk dalam jiwanya. Agar Anak dapat belajar dengan baik perlulah diusahakan agar Anak memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

(c) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku dan komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar di masyarakat. Mass media yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap Anak dan memperluas pengetahuan dalam belajarnya. Jika tidak ada peran serta pengawasan dari orang tua maka semua mass media di atas dapat membawa anak terjerumus ke hal-hal yang tidak seharusnya mereka tahu dan membawa dampak negatif kedepannya.

(d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar Anak juga berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Masyarakat yang tergolong *toxic* akan membawa Anak ke dalam hal-hal yang negatif pula. Hal tersebut sangat mungkin terjadi apabila Anak tidak memiliki pandangannya sendiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Perlunya untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/Anak sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan menurut Sugihartono Dkk, (2013) terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang menjalani proses belajar.

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi Kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi perhatian, intelligence, bakat, minat, kematangan, motif, dan kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu.

- i. Faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- ii. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan Anak, relasi antar Anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- iii. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan Anak dalam masyarakat, teman bergaul, media massa, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Menurut observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam melakukan proses pembelajaran tersebut yang akan menjadi acuan dalam perancangan kisi-kisi instrumen penelitian ini yaitu 1) faktor internal meliputi faktor jasmani/fisik dan faktor psikologis, 2) faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana (alat pelajaran dan keadaan Gedung), hubungan sosial (relasi), bahan materi (kurikulum), kemampuan dan keterampilan (metode mengajar).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Dimas Rizal (2019) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Adaptif di Sekolah Luar Biasa Wiyata Dharma 3 Ngaglik Tahun Pelajaran 2018/2019” menyimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik diuraikan sebagai berikut (a) perencanaan perumusan tujuan sudah sesuai dengan

kondisi peserta didik sedangkan penyusunan program semester, silabus, dan RPP mengacu pada kurikulum 2013, namun belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan pada kurikulum 2013. (b) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik secara umum sudah berjalan dengan baik dan berhasil mengingat tujuan-tujuan yang disebutkan sedikit banyak telah tercapai dengan kondisi pengalaman guru PJOK adaptif yang masih tergolong minim, (c) evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik dilakukan setiap akhir pembelajaran dan ada pengambilan nilai setiap pertemuan terakhir dalam satu materi serta pada saat akhir semester. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian yaitu guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif pada anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat hasil peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik dalam mengikuti merasa senang dan termotivasi, sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanistya Nurwinda Purnama (2020) dengan judul “Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tentang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Yogyakarta”

menyimpulkan bahwa faktor penghambat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentang pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Yogyakarta, yang terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor jasmaniah/fisik dan faktor psikologis, faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, hubungan sosial, bahan materi, kemampuan dan keterampilan. Secara rinci hasil yang paling menghambat dari Faktor Internal yaitu Faktor Jasmaniah/Fisik “menghambat” (66,67%) karena juga Kondisi fisik mempengaruhi gerak pada saat melakukan pembelajaran dan hasil paling menghambat dari Faktor Eksternal yaitu Bahan Materi “menghambat” (55,56%) karena Bahan materi yang diberikan harus sesuai dengan kondisi peserta didik, dan Kemampuan dan keterampilan “menghambat” (55,56%) karena kemampuan dan keterampilan Guru dituntut aktif dan variasi dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik senang tidak membosankan dalam melakukan pembelajaran yang bervariasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Dermawan (2021) dengan judul “Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Luar Biasa dalam Pembelajaran Era-Covid-19 di Sekolah Luar Biasa Se-Kabupaten Gunungkidul” menyimpulkan bahwa faktor hambatan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sekolah luar biasa dalam pembelajaran era covid-19 di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Gunungkidul dijabarkan dalam 3 faktor, yaitu faktor perencanaan, faktor pelaksanaan, serta faktor evaluasi. Diketahui sebanyak 8 responden (62%)

menyatakan hambatan rendah, 5 responden (38%) menyatakan hambatan tinggi, serta tidak ada responden (0%) yang menyatakan hambatan sangat tinggi dan sangat rendah. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi/penilaian pembelajaran yang telah dijabarkan sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, begitu pula bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai kendala dalam belajar, namun hal dan kewajiban semua orang tetaplah sama, sehingga ABK pun mempunyai hak mendapatkan pendidikan yang semestinya. Anak berkebutuhan khusus perlu diberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk dapat membantu tahap pendidikan. Melalui pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif Anak dapat mengekspresikan gerak dan keinginan bergerak mereka melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Rancangan pembelajaran sebaiknya dibuat dengan baik dan agar mudah diterima oleh setiap peserta didik tanpa terkecuali. pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ialah pembelajaran yang dikhususkan untuk Anak yang mengalami berkebutuhan khusus untuk menunjang gerak motoriknya.

Sebagai guru harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan pembelajaran materi-materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan minimal materi seperti yang tercantum dalam kurikulum PJOK sekolah luar biasa agar tujuan pembelajaran PJOK dapat tercapai serta kebutuhan anak yang bermacam-macam gerak dasar dapat terpenuhi, suatu

proses belajar yang sangat kompleks, yang banyak sekali unsur-unsur atau faktor berpengaruh di dalamnya merupakan proses pembelajaran dalam pendidikan. Penting bagi seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi belajar yang menjadi penghambat pembelajaran PJOK, namun tidak semua guru mengetahui. Melalui penelitian ini, diharapkan hambatan guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tentang pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan anak berkebutuhan khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam berupa data, gambaran dan pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Siyoto & Sodik (2015, p. 6) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel”. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Berdasarkan hal tersebut, arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SLB Negeri 2 Yogyakarta, yang beralamatkan di Jalan Panembahan Senopati 46, Sayidan, Kapanewon Gondomanan, Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan di sekolah ini dikarenakan beberapa pertimbangan, yaitu:

- 1) Terdapat Anak yang bervariasi sesuai dengan penelitian ini.
- 2) Belum pernah ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

- 3) Karakteristik guru yang lebih inovatif dan kritis sehingga sesuai dengan kajian penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen selain manusia juga dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Instrumen yang dapat digunakan seperti pedoman wawancara. Tapi instrumen tersebut hanya sebagai pendukung tugas peneliti, sehingga peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dalam penelitian ini.

Kehadiran peneliti di sekolah sebagai pengumpul data yang diperoleh mulai wawancara, observasi, dokumentasi dan pengumpulan data. Pada saat observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat. Kemudian hasil angket tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk menentukan subjek wawancara. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023. Penelitian diawali dengan observasi langsung ke sekolah, melihat faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran PJOK Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Yogyakarta.

D. Subjek Penelitian

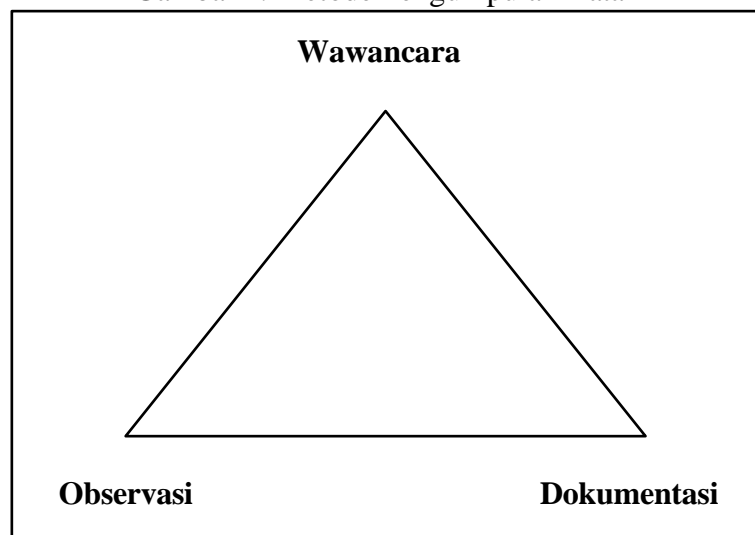
Adapun subjek penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Panembahan Senopati 46, Sayidan, Kapanewon Gondomanan, Kota Yogyakarta. Pengumpulan data ini dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan salah satu SLB di Kota Yogyakarta. Peneliti memilih tempat di

sekolah tersebut karena beberapa alasan salah satunya adalah karena di sekolah-sekolah tersebut sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 sampai dengan September 2023.

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2010, p. 10), menyatakan bahwa “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Bentuk Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang dapat dilihat di gambar berikut:

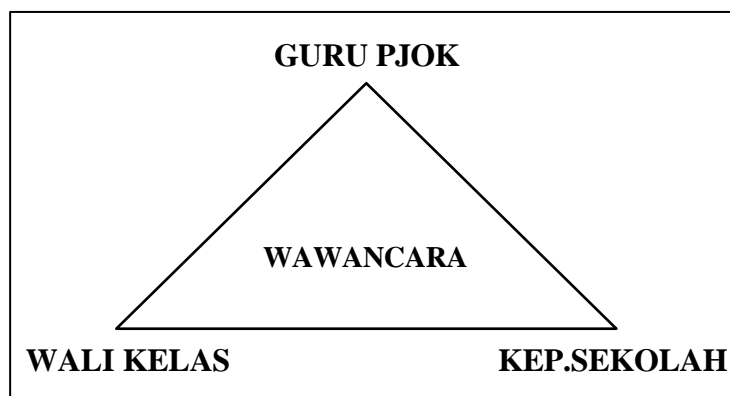
Gambar 1. Metode Pengumpulan Data



1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam (Sugiyono, 2016, p. 231). Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kiyantoro, 2020, pp 291-293). Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan beberapa alternatif jawaban yang telah disiapkan terkait faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Anak berkebutuhan khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Gambar 2. Triangulasi Pengumpulan Data



Adapun bentuk dari proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan: Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB Negeri 2 Yogyakarta.
- 2) Alat dan Fasilitas: Buku catatan, alat perekam (HP)
- 3) Peneliti: Peneliti sendiri dan teman peneliti (pendamping) selama proses wawancara berlangsung.
- 4) Menyusun pedoman pelaksanaan
 - a. Membuat pedoman wawancara yang sederhana.
 - b. Peneliti melakukan pendekatan terhadap sampel yang akan diteliti.
 - c. Memulai melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pernyataan yang mendekatkan objek dengan peneliti, hindari pertanyaan yang langsung menjurus kepada objek dengan peneliti, hindari pertanyaan yang langsung menjurus kepada objek penelitian.
- 5) Penilaian atau pengambilan kesimpulan
 - a. Dari hasil wawancara dibuat transkrip untuk selanjutnya dilakukan reduksi data.
 - b. Selanjutnya mencari kesimpulan dari hasil data wawancara setelah didapatkan jawaban pertanyaan yang ada.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Wawancara

Variabel	Faktor	Sub faktor	Butir Soal
Analisis Faktor Penghambat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta	Perencanaan	Pemilihan rancangan Media Pembelajaran	1 2 3
		Pemilihan materi pembelajaran	
	Pelaksanaan	Penyampaian materi pembelajaran	4 5
		Kelengkapan Sarpras	6 7
	Evaluasi	Penilaian guru dalam proses pembelajaran	8 9 10
		Refleksi dan tindak lanjut.	

2. Observasi

Observasi menurut Nasution dalam Sugiyono, (2016, p. 226) adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Data yang diperoleh dari panca indera. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, di mana peneliti hanya sebagai pengamat tunggal yang mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang implementasi media pembelajaran.

Siyoto & Sodik (2015, p. 81) menyatakan bahwa observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat

berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.

Pada teknik ini peneliti dengan panduan observasi mengamati beberapa aspek berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan pada bab sebelumnya, yaitu mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, sikap atau tingkah laku peserta didik dan guru pada saat pembelajaran. Teknik ini menggunakan instrumen yaitu berupa panduan observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Sumber
1	Observasi fisik/lingkungan sekolah	Lokasi sekolah	Observasi
		Keadaan sekolah	
		Sarana dan Prasarana sekolah	
		Kondisi lingkungan sekolah	
2	Observasi Kegiatan	Suasana pembelajaran PJOK	Observasi
		Pelaksanaan pembelajaran	
		Kegiatan guru saat evaluasi	

3. Dokumentasi

Siyoto & Sodik (2015, p. 83) mengemukakan bahwa bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman

dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data berupa catatan, buku, transkrip, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Adanya dokumentasi dalam penelitian untuk mendukung kelengkapan data dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan triangulasi, teknik ini menggabungkan beberapa teknik untuk pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dengan menggunakan triangulasi peneliti dapat menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2016: 241). Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber, di mana data didapatkan dari sumber yang berbeda-beda tetapi menggunakan teknik yang sama. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuai yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu.

Pada Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan metode wawancara secara mendalam dengan sumber guru PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang berjumlah 1 guru PJOK wali kelas dan Kepala Sekolah. Dengan menggabungkan ketiganya dapat memperoleh data yang kredibel atau dapat dipercaya. Jika ketiga proses tersebut digabungkan dan

diperoleh hasil yang sama maka hasil penelitian dianggap kredibilitasnya tinggi.

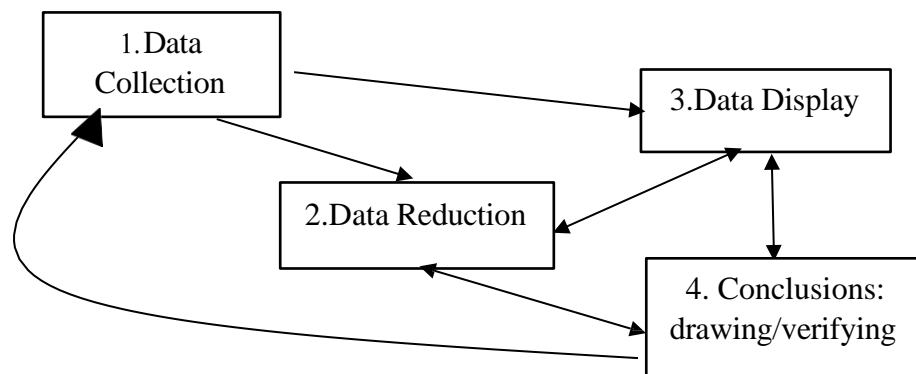
Wawancara ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian, pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada guru PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil pengamatan dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Data yang didapat dari objek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian itulah menjadi hasil penelitian (Siyono & Sodik, 2015, p. 121).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Sugiyono (2015: 337) meliputi : data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Setiap kali peneliti selesai melakukan wawancara, peneliti menyusun transkrip dari hasil wawancara untuk mempermudah proses analisis data.

Gambar 3. Komponen dalam analisis data



Dalam analisis kualitatif digunakan model analisis interaktif, analisis interaktif merupakan model yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusions: drawing/verifying*) dengan menggunakan *interactive mode* milik Sugiyono.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2008: 247) Reduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari pola dan temanya. Fungsi dari reduksi data yaitu memberikan gambaran jelas untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Sugiyono (2008: 249) penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Setelah data direduksi tahapan selanjutnya dalam penyajian data agar data tersusun dalam pola dan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions: drawing/verifying*)

Menurut Sugiyono (2008: 253). kesimpulan merupakan temuan baru, Simpulan perlu diverifikasi agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Umum Penelitian

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh Anak meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik Anak dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Gambar 4. Potret Sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta



Dalam proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta guru diharuskan mampu memahami hakikat materi pembelajaran yang akan diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir Anak dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan Anak untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang.

Penyelenggaraan program Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan hendaknya mencerminkan karakteristik program Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan itu sendiri, yaitu *“Developmentally Appropriate Practice”* (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak, dan dapat membantu mendorong kearah perubahan tersebut. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan anak didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan yang dimaksud mencakup fisik, psikis maupun keterampilannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan G3 sebagai narasumber :

“ya sesuai, karena disesuaikan. Mulai dari modul ajar yang telah saya teliti guru olahraga itu memang harus disesuaikan tidak ditelan mentah-mentah walaupun sudah ada capaian pembelajaran dari pusat, namun guru PJOK disini menyesuaikan dan mengembangkan sesuai dengan karakteristik Anak agar dapat diterima dengan baik”.

Pernyataan hasil wawancara diperkuat oleh hasil observasi yaitu di dalam proses perencanaan guru melakukan asesmen terlebih dahulu agar dalam penyusunan materi ajar dapat berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan, hal ini bertujuan agar dalam proses pelaksanaan apabila Anak mengalami *low* dan *high* sikap dan mentalnya guru sudah mempunyai alternatif ke materi yang sesuai dengan keadaan Anak tersebut. Melihat dari hasil observasi keseluruhan Anak di SLB Negeri 2 Yogyakarta menyangang status anak tunagrahita. Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) anak tunagrahita adalah anak yang secara umum memiliki kekurangan dalam hal

fungsi intelektualnya secara nyata dan bersamaan dengan itu, berdampak pula pada kekurangannya dalam hal perilaku adaptifnya, di mana hal tersebut terjadi pada masa perkembangannya dari lahir sampai dengan usia delapan belas tahun. Pernyataan tersebut pun dapat pula diartikan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pertama pada sisi kemampuan intelektualnya yang berada di bawah anak normal. Anak tersebut memiliki kemampuan intelektual yang berada pada dua standar di bawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainnya. Yang kedua adalah kekurangan pada sisi perilaku adaptifnya atau kesulitan dirinya untuk mampu bertindak laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya. Keadaan tersebut terjadi pada proses pertumbuhannya, cara berfikir dan kemampuannya dalam bermasyarakat sejak anak tersebut lahir dan berusia delapan belas tahun.

Amin (1995:11), menguraikan gambaran tentang anak tunagrahita yaitu, anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Maka dari itu guru PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta melakukan penyesuaian terhadap metode pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan atau olahraga yang diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan jenis kelainan dan tingkat kemampuan alb merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan olahraga atau PJOK bagi anak yang berkelainan termasuk tuna grahita. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh

(komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan pemecahan masalah bagi anak ALB. Adapun ciri dari program PJOK adaptif antara lain:

- a) program PJOK adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan Anak.
- b) Program pengajaran PJOK adaptif harus dapat membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh Anak.
- c) Program pengajaran PJOK adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu.

Pembinaan anak tunagrahita dalam PJOK atau olahraga dapat dilihat dari hal di atas serta adanya suatu perombakan dalam program pembelajaran. Anak tunagrahita biasanya kurang cepat dalam menerima atau merespon dari apa yang dipelajarinya atau dilakukannya.

1. Profil SLB Negeri 2 Yogyakarta

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB Negeri 2 Yogyakarta
NPSN	: 20403211
Jenjang Pendidikan	: Sekolah Dasar
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jalan Panembahan Senopati 46 Yogyakarta, Prawirodirjan, Kec.

Gondomanan, Kota Yogyakarta

Prov. D.I. Yogyakarta

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Akreditasi : A

Kurikulum : Kurikulum Merdeka

b. Data Pegawai

SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki guru, tenaga pendidik (Tendik), dan penjaga sekolah. Sebagai gambarannya dapat dijelaskan pada tabel data berikut ini:

Tabel 3. Data Tenaga Pendidik di SLB Negeri 2 Yogyakarta

No	Jenis Pegawai	Jumlah
1	Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)	22
2	GTT	2
3	Honor	2
4	Penjaga Sekolah	2
Total		26

c. Jumlah Peserta Didik

SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki 1 rombongan belajar di setiap kelasnya. Jadi, secara keseluruhan SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki 6 rombongan belajar. Peserta didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berjumlah

96 peserta didik, yang terdiri dari 58 Anak laki-laki, dan 96 Anak Perempuan. Agar lebih detail untuk jumlah peserta didik per kelas dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Peserta Didik SLB Negeri 2 Yogyakarta

No	Jenjang	L	P	Jumlah
1.	SDLB C1	13	10	23
2.	SDLB C	4	5	9
3.	SMPLB C1	13	8	21
4.	SMPLB C	6	2	8
5.	SMALB C1	13	8	21
6.	SMALB C	9	5	14
	Jumlah	58	38	96

d. Sarana dan Prasarana Sekolah

SLB Negeri 2 Yogyakarta mempunyai sarana dan prasarana yang cukup baik dan layak digunakan untuk pembelajaran. SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki 1 ruang guru, 14 ruang kelas, 1 ruang komputer, 1 perpustakaan, koneksi internet dan instalasi air. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Tabel 5. Data Prasarana di SLB Negeri 2 Yogyakarta

No	Nama Prasarana		
	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Guru	1	Baik
2	Ruang Belajar/Kelas	14	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Kamar Mandi	5	Baik
6	Koneksi Internet	1	Baik
7	Jaringan Listrik	1	Baik
8	Instalasi Air	2	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
10	Kantin	1	Baik
11	Mushola	1	Baik
12	Gudang	3	Baik
13	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
14	Ruang Gamelan	1	Baik
15	Ruang Tata Usaha	1	Baik
16	Ruang Kesenian	1	Baik

Berikut gambaran Denah sekolah di SLB Negeri 2 Yogyakarta:

Gambar 5. Denah SLB Negeri 2 Yogyakarta.



2. Deskripsi Subjek

Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 guru, diantaranya yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru olahraga. Dari ke 3 guru tersebut memiliki hambatan tersendiri saat menghadapi peserta didik, terkhusus untuk guru olahraga dikarenakan kegiatan yang dilakukan diluar lapangan dan berhubungan dengan fisik, yang membuat guru olahraga harus dapat memilih materi pembelajaran yang tepat.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Data Display* (Penyajian Data)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian dengan 3 (tiga) subjek penelitian, berikut penyajian hasil wawancara yang dibutuhkan untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Pemilihan Rancangan Media

Hasil sajian data dari 3 (tiga) subjek penelitian, sebagai berikut:

Setelah melalui tahap reduksi data, peneliti memperoleh sajian data dalam pemilihan rancangan media pembelajaran. Hasil dari wawancara atau reduksi data menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) subjek penelitian terdapat 3 (tiga) subjek penelitian yang sesuai antara hasil wawancara dan observasi dalam menentukan media pembelajaran. Dalam menentukan media terhadap beberapa kriteria yang perlu diperhatikan yaitu menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang mengarah kepada menyesuaikan media dengan kondisi dan karakter Anak SLB serta melihat ketersediaan sarana dan prasarana. Menurut 3 (tiga) subjek penelitian, mayoritas pemilihan rencana media pembelajaran disini menyesuaikan pada kurikulum Merdeka dan karakteristik Anak.

Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G1 yaitu:

“Dalam pemilihan rancangan media pembelajaran saya (sekolah) mengacu berdasarkan kurikulum merdeka belajar khusus SLB, dan menyesuaikan dengan kondisi Anaknya apakah memungkinkan atau tidaknya dikarenakan dalam perancangan pun saya melihat dari ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah”.

Meskipun ke-3 (tiga) subjek penelitian tersebut dapat menjawab dengan satu arah pola pikir, akan tetapi terdapat 1 (satu) subjek penelitian yang menyatakan bahwa pemilihan rancangan media pembelajaran PJOK dilakukan dengan mengadopsi dari rancangan yang terdahulu. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G2:

“Wali kelas mengutarakan bahwa pemilihan rancangan pembelajaran PJOK dilakukan dengan mengadopsi dari rancangan yang terlebih dahulu dan memodifikasi sedemikian rupa menyesuaikan dengan karakter Anak sekarang.”

Proses perencanaan pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta mengacu berdasarkan kurikulum merdeka belajar khusus, yang dituangkan dalam bentuk modul ajar yang telah disusun secara sistematis dan menyesuaikan dengan karakteristik Anaknya. Dalam proses perencanaan melalui beberapa tahapan pemilihan materi, rancangan media dan penyediaan sarana dan prasarana.

2) Pemilihan Materi Pembelajaran

Hasil sajian data dari 3 (tiga) subjek penelitian, sebagai berikut:

Setelah melalui tahap wawancara atau tahap reduksi data, peneliti memperoleh sajian data pemilihan materi pembelajaran. Berdasarkan dari 3 (tiga) subjek penelitian menyatakan bahwa sebelum materi pembelajaran disampaikan, guru melakukan assessment terlebih dahulu dan guru

menyesuaikan kondisi dan karakteristik Anak dengan mengembangkan materi pembelajaran PJOK. Terdapat 1 (satu) subjek penelitian yang menyatakan bahwasanya materi yang diberikan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) ini sudah disesuaikan dengan tema di setiap pertemuannya, tema yang diambil adalah tema yang mengacu kepada penyediaan tema kurikulum Merdeka belajar.

Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G2 yaitu:

“Insyaallah sudah, misalnya anak tunagrahita hanya mampu melakukan lempar maka disesuaikan dengan Anak tersebut namun tetap dengan pembelajaran yang sesuai tema”

Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran Olahraga



Dari hasil wawancara di atas dalam pemilihan materi pembelajaran guru PJOK melakukan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar Anak (*Asesmen*). Dapat disimpulkan bahwasanya pemilihan materi dari guru PJOK di SLB N 2 Yogyakarta telah sesuai dengan karakteristik Anak SLB.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Penyampaian Materi Pembelajaran

Hasil sajian data dari 3 (tiga) subjek penelitian, sebagai berikut:

Setelah melalui tahap wawancara langsung atau reduksi data, peneliti memperoleh sajian data dalam penyampaian materi pembelajaran. Hasil dari wawancara atau reduksi data menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) subjek penelitian terdapat 2 (dua) subjek penelitian yang sesuai antara hasil wawancara dan observasi dalam penyampaian materi pembelajaran mengalami kendala yang sama yakni lebih kepada faktor anak itu sendiri, dikarenakan terdapat anak yang masih memiliki perasaan *down syndrome* dan hanya mau duduk diam tanpa melakukan aktivitas olahraga. Kesulitan lain yang dihadapi adalah keterbatasan guru PJOK dalam melakukan pendekatan khusus dengan harus menghadapi Anak yang mempunyai beberapa karakteristik itu sendiri. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G3 yakni:

“Menurut pengamatan kepala sekolah guru PJOK kesulitan dalam mengkondisikan Anak dikelas dikarenakan keterbatasan guru PJOK dan karakteristik Anak yang kompleks.”

Gambar 7. Pelaksanaan Pembelajaran



Selain faktor internal Anak yang dirasa menjadi faktor yang kompleks, tetapi juga ada satu pendapat dari guru G3 yang menyatakan kendala penyampaian materi adalah dikarenakan pula oleh keterbatasannya sumber

daya guru PJOK. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G3 yakni:

“Menurut pandangan kepala sekolah, faktor yang menjadi penghambat guru PJOK yaitu keterbatasan guru PJOK itu sendiri, faktor anak yang kompleks dan kurangnya kombinasi/Kerjasama antar guru PJOK dan wali kelas dalam proses pembelajaran khususnya PJOK.”

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK penyampaian materi yang baik merupakan faktor utama dalam keberlangsungan pembelajaran dikarenakan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus diterapkan pada peserta didik yang mengarah kepada *Development Appropriate Practice* (DAP), artinya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak didik (Anak) secara praktis, maksudnya dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar menyulitkan peserta didik, baik itu memberikan instruksi maupun pelaksanaan kepada Anak, paling utama dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam situasi yang demokratis dan *Enjoyment of Sport* (dalam berolahraga penuh dengan kegembiraan), (Sudijandoko A, 2008).

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya kendala yang dirasakan saat penyampaian materi pembelajaran adalah dalam faktor internal Anak khususnya di karakteristik Anak yang sudah dikondisikan dan masih kurangnya koordinasi yang baik antara guru PJOK dan wali kelas dalam mengkondisikan Anak.

2) Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Hasil sajian data dari 3 (tiga) subjek penelitian, sebagai berikut:

Setelah melalui tahap wawancara langsung atau reduksi data, peneliti memperoleh sajian data dalam kelengkapan sarana dan prasarana. Hasil dari wawancara atau reduksi data menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) subjek penelitian terdapat 3 (tiga) subjek penelitian yang sesuai yakni menyebutkan bahwasanya sarana yang ada di SLB Negeri 2 Yogyakarta ini sudah lengkap dan memenuhi standar yang terbaik untuk digunakan saat pembelajaran PJOK berlangsung, namun kelengkapan prasarananya sendiri masih kurang yakni disebutkan bahwasanya di SLB Negeri 2 Yogyakarta ini belum memiliki lapangan olahraga (lapangan sepak bola) tersendiri. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G2 yakni:

“Untuk sarana sendiri sudah lengkap dan biasanya kami menggunakan sarana yang terbaik yang bertujuan untuk kepuasan Anak dan menunjang olahraga prestasi. Sedangkan untuk prasarana kami tidak memiliki lapangan terbuka (basket, volley, sepakbola/futsal. Namun dari pihak sekolah menganggarkan setiap pertemuan untuk menyewa lapangan.”

Gambar 8. Sarana Olahraga di SLB Negeri 2 Yogyakarta



Prasarana seperti Lapangan terbuka untuk sepak bola, bola basket, futsal tidak ada dikarenakan letak sekolah berada di tengah-tengah kota menjadikan pihak Sekolah harus mengeluarkan anggaran khusus agar proses praktik pembelajaran PJOK tetap dapat terealisasi. Untuk itu selama belum terealisasinya pengadaan lapangan olahraga, pihak sekolah mengatasi hal tersebut dengan melakukan menyewa lapangan dan melakukan kegiatan keluar sekolah dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan.

Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G1 yakni:

“Melakukan kegiatan keluar sekolah menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti contoh sepak bola, bola basket, dalam hal praktek biasanya kita menyewa lapangan dan kegiatan ini sudah dianggarkan dari sekolah per setiap semester.”

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Penilaian guru dalam proses pembelajaran

Hasil sajian data dari 3 (tiga) subjek penelitian, sebagai berikut:

Setelah melalui tahap wawancara langsung atau reduksi data, peneliti memperoleh sajian data dalam penilaian guru terhadap proses pembelajaran. Hasil dari wawancara atau reduksi data menunjukkan bahwa dari 3 (tiga) subjek penelitian terdapat perbedaan pendapat yakni narasumber G1 menyebutkan bahwasanya penilaian proses pembelajaran PJOK dilakukan menggunakan metode pembelajaran 1-4 dengan membagi rombel pembelajaran. Kemudian narasumber G2 menyebutkan bahwa guru memiliki standar penilaian tersendiri dengan menerapkan sistem

pendekatan khusus dan jika belum berhasil penilaian dilakukan di pertemuan selanjutnya, yang terakhir adalah pendapat narasumber G3 yang mengemukakan bahwa guru PJOK diharuskan menyesuaikan penilaian ketiga point penilaian seperti sikap, pengetahuan, dan psikomotor.

Dari ketiga pendapat yang berbeda dapat ditemukan tujuan yang sama yakni pencapaian Anak, guru mempunyai tujuan agar Anak dapat mencapai suatu proses pembelajaran dan dapat diselesaikan oleh setiap Anaknya, dan apabila terdapat Anak yang berhasil mencapai proses pembelajaran Anak dapat mengulang di pertemuan selanjutnya.

Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G3 yakni:

“Melihat karakteristik setiap Anak berbeda maka guru PJOK diharuskan menyelesaikan penilaian ketiga point penilaian seperti sikap, pengetahuan dan psikomotor. Agar proses pembelajaran dapat diselesaikan oleh setiap individu Anak yang kompleks”

2) Refleksi dan Tindak Lanjut

Dari 3 (tiga) subjek penelitian berpendapat sama mengenai refleksi dan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan dengan secara langsung menggunakan pendekatan khusus seperti memberikan kuis, disampaikan secara global, dan menggali potensi yang dimiliki oleh Anak SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber G2 yakni:

“wali kelas mengutarakan proses evaluasi dilakukan dengan metode (1) disampaikan secara global, (2) menggunakan pendekatan khusus. Hal ini bertujuan apabila dalam penyampaian evaluasi secara global dirasa/dilihat ada beberapa yang hanya pasif tidak reaktif maka

pendekatan secara khusus dilakukan kepada Anak yang kurang aktif dalam proses evaluasi tersebut dan menggunakan media seperti gambar dan tanya jawab.

2. Conclusions (Penarikan Kesimpulan)

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian tersebut didapatkan data bahwa dalam menentukan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa faktor-faktor antara lain materi Pelajaran, peserta didik, material dan jenis media yang akan digunakan. Setelah mengidentifikasi faktor tersebut, kemudian guru menentukan media yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar dapat terlaksana sesuai tujuan pembelajaran.

Guru PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta sudah menggunakan kurikulum Merdeka untuk belajar khusus, dalam perencanaan rancangan media pembelajaran dilakukan sesuai dengan prosedur dan pedoman melalui apa yang sudah ditentukan sesuai kurikulum Merdeka. Selain itu guru PJOK juga mengadopsi apa yang diberikan di tahun sebelumnya untuk diadopsi Kembali dan di modifikasi menyesuaikan karakter peserta didik.

Media pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan media juga disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, pada kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas tertuju pada media pembelajaran media belajar secara konkrit. Hal ini diperoleh dari data hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran PJOK mayoritas guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai

dengan kurikulum Merdeka dengan menyesuaikan pada materi ajar dan karakteristik peserta didik.

Media pembelajaran sendiri terus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, sebagai guru sebelum memberikan materi pembelajaran perlu adanya assessment dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik Anak itu sendiri. Materi pembelajaran tersebut diambil dari kesesuaian kurikulum Merdeka yang kemudian dilakukan pengembangan materi Kembali oleh guru yang bersangkutan atau guru Olahraga.

Penyesuaian media pembelajaran terhadap karakter Anak dilakukan oleh guru karena untuk menarik perhatian Anak sehingga Anak dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru dan Anak lebih fokus terhadap kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di lapangan. Selain itu, dengan disesuaikan media dengan karakter Anak harapannya materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah sehingga mempengaruhi hasil belajar Anak.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran PJOK sangatlah penting dan bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sendiri dapat lebih berhasil apabila sarana dan prasara dapat terpenuhi secara lengkap untuk digunakan sebagai bahan ajar. Peran guru PJOK disini dituntut harus mampu memaksimalkan penggunaan sarana dan

prasarana yang ada atau mampu membuat sarana prasarana yang sederhana atau mirip.

Dalam hal ini kreativitas guru dibutuhkan dalam memodifikasi sarana dan prasarana. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat memaksimalkan penyampaian materi Pelajaran PJOK. Selaian sarana dan prasarana yang menghambat kegiatan pelaksanaan pembelajaran juga terdapat hambatan yang datangnya dari personal itu sendiri dan kurangnya kombinasi/Kerjasama antar guru PJOK dengan wali kelas, karena adanya keterbatasan guru PJOK.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dari wawancara tersebut didapatkan bahwa ada data seorang profesional dalam pengembangan media pembelajaran melalui beberapa prosedur lain dengan menganalisis kebutuhan dan karakteristik Anak. Penilaian dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tingkat pencapaian Anak dalam memahami suatu materi, Adapun Anak yang belum mencapai tingkat pencapaian Anak yang harus dipenuhi, guru mengizinkan Anak untuk mengulang di pertemuan selanjutnya.

Pendekatan khusus yang diberikan oleh guru adalah menyesuaikan karakteristik Anak tersendiri, akan tetapi tetap mengarah kepada kompetensi pembelajaran dengan mengambil point yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anak. Yang dapat diterapkan di SLB Negeri 2 ini dapat mengkombinasikan antara kau dan yakni kompetensi dengan metode khusus

yang diterapkan oleh guru PJOK. Tidak lain dengan tujuan tercapainya proses pembelajaran dan kompetensi yang ada.

Selain itu refleksi dilakukan penyampaian secara langsung dan secara global dengan menggunakan pendekatan khusus dapat menggunakan media gambar maupun media tanya jawab yang bertujuan untuk merefleksikan pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran PJOK Anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Perencanaan

Proses perencanaan pembelajaran PJOK di SLB Negeri 2 Yogyakarta mengacu berdasarkan kurikulum merdeka belajar khusus, yang dituangkan dalam bentuk modul ajar yang telah disusun secara sistematis dan menyesuaikan dengan karakteristik Anaknya. Dalam proses perencanaan melalui beberapa tahapan pemilihan materi, rancangan media dan penyediaan sarana dan prasarana.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus diterapkan pada peserta didik yang mengarah kepada *Development Appropriate Practice* (DAP), artinya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak didik (Anak) secara praktis, maksudnya dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar tidak menyulitkan peserta didik, baik itu memberikan instruksi maupun pelaksanaan kepada Anak, paling utama dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam situasi yang demokratis dan *Enjoyment of Sport* (dalam berolahraga penuh dengan kegembiraan).

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya kendala yang dirasakan saat penyampaian materi pembelajaran adalah faktor internal Anak khususnya di karakteristik Anak yang susah dikondisikan dan masih kurangnya koordinasi yang baik antara guru PJOK dan wali kelas dalam mengkondisikan Anak. Selain itu juga masih ada satu kendala yakni kurangnya prasarana yaitu lapangan terbuka.

3. Evaluasi

Ditemukan tujuan yang sama yakni pencapaian Anak, guru mempunyai tujuan agar Anak dapat mencapai suatu proses pembelajaran dan dapat diselesaikan oleh setiap Anaknya, dan apabila terdapat Anak yang belum berhasil mencapai proses pembelajaran, Anak dapat mengulang di pertemuan selanjutnya. mengenai refleksi dan tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan dengan secara langsung dan menggunakan pendekatan khusus seperti memberikan kuis, disampaikan secara global, dan menggali potensi yang dimiliki oleh Anak SLB Negeri 2 Yogyakarta. dalam penelitian ini semua subjek setuju bahwa guru memiliki cara tersendiri dalam melakukan penilaian, tentunya yang mengarah ke tujuan pembelajaran PJOK.

Dalam materi faktor penghambat terdapat 3 (tiga) fase yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari ketiga aspek dalam proses pembelajaran tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan secara keseluruhan bahwa faktor yang menghambat proses pembelajaran PJOK yaitu dari faktor internal Anak,

karakteristik Anak, prasarana yang tidak lengkap dan karena keterbatasan guru PJOK untuk memahami setiap peserta didik.

B. Saran

Secara keseluruhan analisis faktor-faktor penghambat dalam proses pembelajaran PJOK Anak berkebutuhan khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta telah terlihat dengan baik. Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah, dalam pengadaan sarpras hendaknya segera direalisasikan agar variatif dan lebih menyenangkan dan tidak membosankan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, tercukupinya sarana dan prasarana akan lebih memudahkan guru dalam penyampaian materi serta dapat membantu Anak dalam mencapai suatu tujuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA


- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amung M, Yudha. Yudha,M.Y. (2000). *Perkembangan Gerak dan Belajar. Gerak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Atmaja, J.R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan khusus*. Bandung: Rosda
- Wiarto, G. Yogyakarta: Laksitas 37, 2015. 107, 2015. *Panduan berolahraga untuk kesehatan dan kebugaran*. G Wiarto. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Gabbard, Carl., LeBlanc, E., & Lowy, S. (1987). *Physical Education. For Children Building The Foundation*. America: Texas A & M. University. Gramantik, Les.
- Jannah, M., & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh kembang anak usia dini &. deteksi dini pada Anak Berkebutuhan khusus*. Surabaya: Insight. indonesia
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group
- Majid, A, & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dare Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan.
- Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini &. deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight. Indonesia.
- Moh. Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

- Prayitno. (2009). Dasar Teori dan Praktis Pendidikan. Jakarta: Grasindo. Purwanto, N. 2006. Prinsip-prinsip & Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT.
- Rahayu, Kurnia, S. (2013). Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik. Graha. Ilmu, Yogyakarta
- Ratnasari, A. D. (2013). Sumber-Sumber Resiliensi Orang Tua Remaja yang Mengalami Kehamilan Pranikah. Jurnal Online. Vol.01 No.02
- Sarwindah, Dwi. (2002). Psikologi anak khusus. Diktat Kuliah Psikologi Anak Khusus. Suryabrata, S. (1989). Metodologi penelitian. Jakarta : CV. Rajawali Press.
- Shaywitz, S. E., & Shaywitz, B. A. (2008). Paying attention to reading: The neurobiology of reading and dyslexia. Development and Psychopathology, 20(4), 1329–1349. <https://doi.org/10.1017/S0954579408000631>
- Siyoto, S. & Sodik, A. 2015, Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Slameto. (2013). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2013). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2016
- Sukintaka. (2001). Teori Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Solo: Esa Grafika.
- Surya, M. S. (2004). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran: Bandung: Pustaka Bani
- U Usman, M Mastura, H Hanafiah. Global Science Society: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat 3 (1), 88-101, 2021. 2021. Filsafat Pendidikan.
- Widiasusti, R. Y. dan. (2021). Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2.
- Zahar, A. (2023). Tingkat Pemahaman Peserta Didik Kelas V Tentang Gerak Lokomotor, non-lokomotor, Manipulatif Pada Gerak Dasar Permainan Sepak Bola di SD Negeri Ngetal Kapanewon Seyegan. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

URAT IZIN PENELITIAN <https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/164/UN34.16/PT.01.04/2023 21 September 2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth. Kepala SLB N 2 Yogyakarta

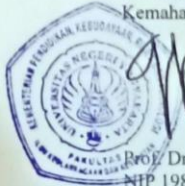
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Randi
NIM	: 19604221017
Program Studi	: Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: Faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran penjas siswa berkebutuhan khusus SLB N 2 YOGYAKARTA
Waktu Penelitian	: Selasa - Sabtu, 26 - 30 September 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,


Prof. Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SLBN 2 YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat: Jalan P. Senopati 46 Yogyakarta 55121 Tel./Fax. 0274-374358 | Website: www.slbn2jogja.sch.id

Yogyakarta, 22 September 2023

Nomor: 070/0404

Hal : Balasan ijin penelitian

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Universitas Negeri Yogyakarta

Fak. Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
di tempat

Dengan hormat,

Berdasar surat nomor B/164/UN34.16/PT.01.04/2023 tanggal 21 September 2023 perihal ijin penelitian mahasiswa di bawah ini:

Nama : Randi

NIM : 19604221017

Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar – S1

Dengan ini kami memberikan ijin melaksanakan penelitian untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul “Faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran penjas siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta” pada bulan September 2023.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih

Kepala Sekolah,



Yogyakarta, 22 September 2023
Yogyakarta, 22 September 2023
NIP. 19680624 200501 2 008

Lampiran 3. Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHIRAGAAN DAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR PROGRAM SARJANA
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 550826, 513092, Faksimile (0274) 513092.
Laman : <http://www.fkk.uny.ac.id>, Surel : humas_fkk@uny.ac.id

FORMULIR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TA

Nama Mahasiswa : Randi
Dosen Pembimbing : Dr. Anis Fajar Pambudi, M.Or
NIM : 19604221017
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Judul TA : Analisis Faktor Pembumbutan Ciri dalam Proses Pembelajaran
Pengas Siskin Berkebutuhan Khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Hasil/Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	4. Maret 2023	Judul skripsi	Judul Acc. Melanjutkan	A
2.	9 Maret 2023	Bab I	Bab I, latar belakang & proses	A
3.	19 April 2023	Bab I	Langut Bab II	A
4.	25 Mei 2023	Bab II	revisi bab II	A
5.	28 Mei 2023	Bab II	konsultasi, lanjut bab III	A
6.	4. September 2023	Bab III	revisi, penekanan revisi	A
7.	5. September 2023	Bab III	revisi, metode penelitian	A
8.	9. September 2023	Bab III	revisi, instrumen penelitian	A
9.	11. September 2023	Bab III	Instrumen belum jelas	A
10.	15. September 2023	Bab III	Instrumen terlewat the point	A
11.	18. September 2023	Bab III	Instrumen penelitian	A
12.	19. September 2023	Bab III	Pedoman wawancara	A
13.	6. Oktober 2023	Bab III	Acc. lanjut	A
14.	12. Oktober 2023	Bab IV	Konsultasi penyelesaian data	A
15.	15. Oktober 2023	Bab IV, V	Revisi Bab IV, V	A
16.	20. Oktober 2023	Bab IV, V	kesimpulan	A
17.	26. Oktober 2023	Bab V	di simpulkan semuanya	A
18.	27. Oktober 2023	Informasi & latar belakang		A

Mengetahui
Koord.Prodi S1 PJSD

Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Yogyakarta,

Mahasiswa,

Randi
NIM. 19604221017

Lampiran 4. Lembar Observasi

OBSERVASI DI SLB NEGRI 2 YOGYAKARTA

No	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1	Lokasi sekolah	✓
2	keadaan sekolah	Sudah bagus, sudah sudah menambah kelas
3	sarana dan prasarana sekolah	✓
4	Kondisi lingkungan sekolah	bagus
1	Suasana pembelajaran PJOK	✓
2	Pelaksanaan pembelajaran	✓
3	Kegiatan guru saat evaluasi	✓
1	Identitas sekolah (NPSN)	20403211
2	Status sekolah	Negri
3	Kode pos	
4	Denah sekolah	✓
5	Data pegawai dan guru	✓
6	Jumlah siswa perkelas	5-6 siswa sd.
7	Rombongan belajar	50
8	Jumlah sarpras	
9	Jumlah ruang prasaarana sekolah	Perpus 1, ruang fitness 1, Aula 1, ruang guru, ruang keasrian, ruang baki, ruang musik, P. Koper
10	Modul ajar	diura pre. ✓

Lampiran 5. Lembar Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PJOK DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

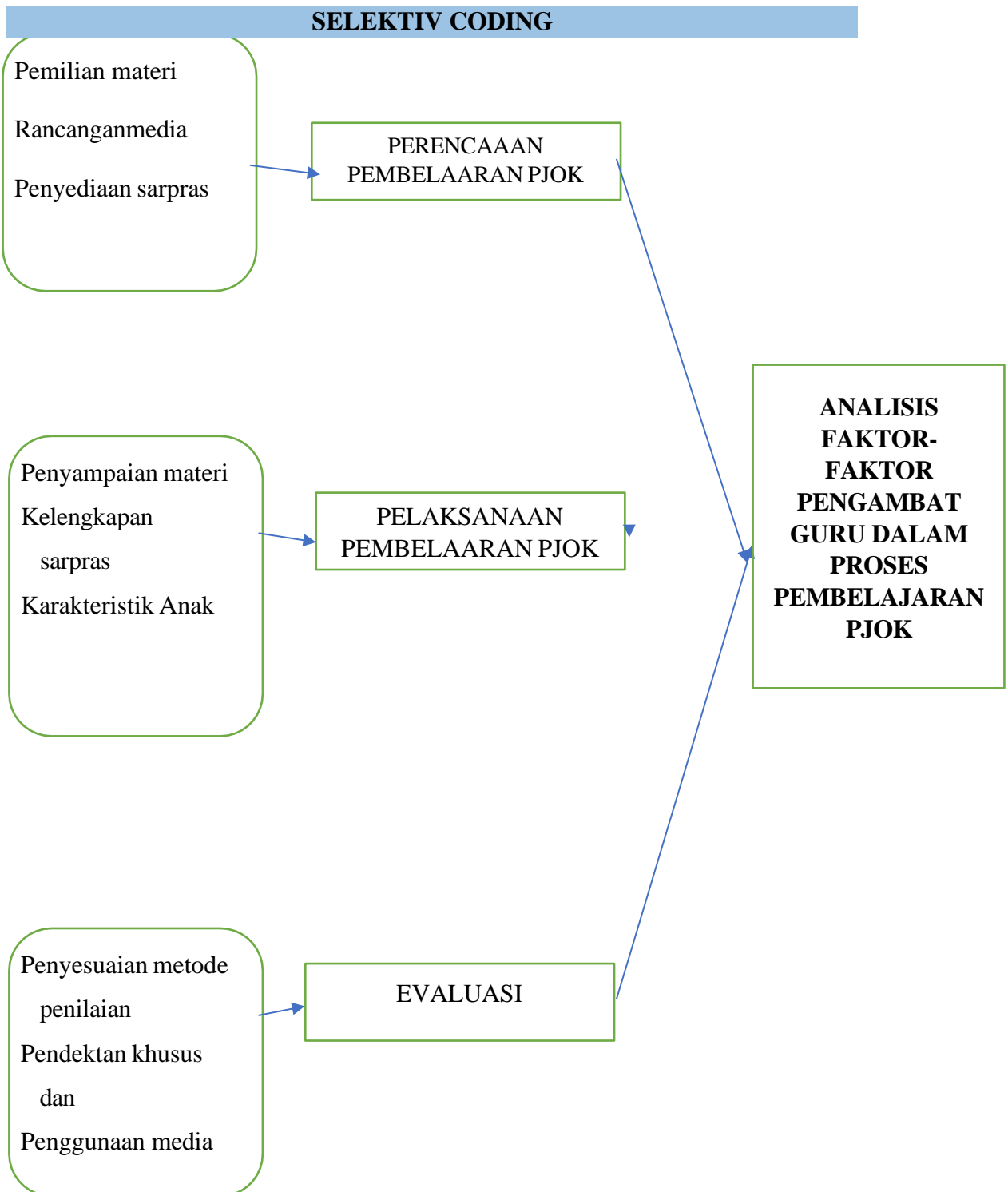
Nama :
Umur :
Satuan Pendidikan :

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pemilihan rancangan media pembelajaran khususnya PJOK di SLB N 2 yogyakarta?.....
.....
.....
2. Apakah dalam pemilihan materi pembelajaran PJOK sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik?.....
.....
.....
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses perencanaan pembelajaran PJOK? (pemilihan rancangan media pembelajaran dan pemilihan materi pembelajaran).....
.....
.....
4. Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah sesuai dengan pembelajran yang akan diberikan?.....
.....
.....
5. Apabila belum, bagaimana cara guru mengatasi keterbatasan tersebut agar proses pembelajaran tetap dapat dijalankan?.....
.....
.....
6. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan guru dalam penyampaian materi pembelajaran PJOK kepada peserta didik?.....

-
-
-
7. Dari beberapa faktor tersebut, faktor manakah yang menjadi penghambat guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran?.....
-
-
8. Bagaimanakah cara guru PJOK dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik dengan keistimewahan masing-masing?.....
-
-
9. Apakah menyesuaikan dengan kompetensi pembelajaran atau dengan metode khusus?.....
-
-
10. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK, bagaimanakah menerapkan refleksi dan tindak lanjut kepada peserta didik ?.....
-
-

Lampiran 6. Konsep Analisis Wawancara





MODUL AJAR

MATA PELAJARAN PJOK FASE B
(USIA MENTAL \pm 8 TAHUN)



DISUSUN OLEH :
BADARYATI, S.Pd.Kor
SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA
2023/2024

MODUL AJAR

A. INFORMASI UMUM

1. Identitas

Nama Guru	: Badaryati, S.Pd.Kor
Satuan Sekolah	: SLB N 2 Yogyakarta
Mata Pelajaran	: PJOK
Fase/Kelas/Semester	: Fase B/IV/I
Domain/ Topik/ Tema	: Gerak Dasar/Atletik/Vareasi Lari dan Lompat
Alokasi Waktu	: 4JPL

2. Kompetensi Awal

Peserta didik mampu berlari lurus

3. Profil Pelajar Pancasila

Bertakwa kepada TYME

Berakhlak mulia

Mandiri

Kreatif

4. Sarana dan Prasarana

Lingkungan sekitar sekolah

Cone

5. Target Peserta Didik

Tunagrahita Ringan

6. Model Pembelajaran

Demonstrasi

B. KOMPETENSI INTI

1. Topik/ Tema

Atletik/Lari

2. Elemen

Ketrampilan gerak

Pengetahuan gerak

Pengembangan Karakter

3. Capaian Pembelajaran Akhir Fase

Peserta didik mampu mempraktekan lari dan lompat

Peserta didik mampu menyebutkan prosedur lari dan lompat

Peserta didik mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mandiri

4. Aspek
Sikap

Pengetahuan

Ketrampilan

5. Tujuan Pembelajaran disertai ATP

Peserta didik dapat berlari lurus bolak-balik 15m

Peserta didik mampu berlari zig-zag

Peserta didik mampu melompat

Peserta didik mampu mengikuti seluruh pembelajaran secara mandiri

6. Pemahaman Bermakna

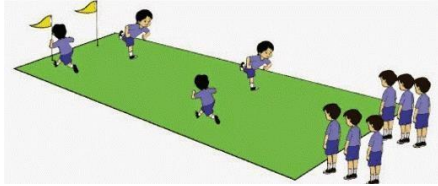
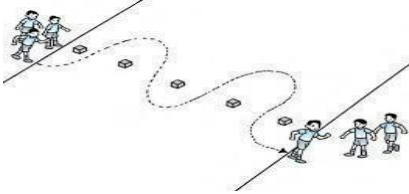
3. **Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari**

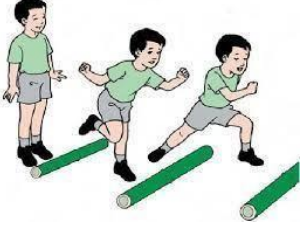
7. Pertanyaan Pemantik

Bagaimana cara melakukan lari?

8. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pertemuan 1 Persiapan Pembelajaran	a. Menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang dibutuhkan b. Mengkondisikan kelas untuk memulai pembelajaran c. Melakukan pembiasaan berdoa, presensi, apersepsi d. Mengadakan apersepsi dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang akan dilakukan	15 menit

	e. Guru memberikan pertanyaan pemantik	
Kegiatan inti	<p>a) Guru memberikan contoh lari bolak-balik 15m</p> <p>b) Peserta didik menirukan lari bolak-balik</p>  <p>4.</p> <p>c) Guru memberikan contoh berlari zig-zag</p> <p>d) Peserta didik menirukan berlari zig-zag</p> 	30 menit
Kegiatan Penutup	<p>a) Membuat kesimpulan pembelajaran</p> <p>b) Pendinginan</p> <p>c) Berdoa</p>	15 menit
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pertemuan 2 Persiapan Pembelajaran	<p>a) Menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang dibutuhkan</p> <p>b) Mengkondisikan kelas untuk memulai pembelajaran</p> <p>c) Melakukan pembiasaan berdoa, presensi, apersepsi</p> <p>d) Mengadakan apersepsi dan mengaitkan pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang akan dilakukan</p> <p>e) Guru memberikan pertanyaan pemantik</p>	15 menit

Kegiatan inti	<p>a) Guru memberikan contoh melompat</p> <p>b) Peserta didik menirukan melompat</p>  <p>6.</p>	30 menit
Kegiatan Penutup	<p>a) Membuat kesimpulan pembelajaran</p> <p>b) Pendinginan</p> <p>c) Berdoa</p>	15 menit

ASESMEN

1. Asesmen Non Kognitif

Sikap

Instrumen Asesmen Sikap

No	Nama Anak	Aspek yang dinilai	Komponen Penilaian				Ket
			Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang	
1.		Mandiri					
		Gotong royong,					
2.		Mandiri					
		Gotong royong,					
dst							

Ketrampilan

Instrumen asesmen unjuk kerja

Nama	Gerak Dasar												Skore	Ket		
	Lari Lurus				Lari Zig-zag				Lompat							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				

Kriteria penskoran

Skore 1 : Perlu bantuan fisik

Skore 2 : Bantuan Oral

Skore 3 : Mandiri

Skore 4 : Trampil dan mandiri

Penskoran:

$$Nilai = \frac{NilaiPerolehan}{NilaiMaksial} \times 100$$

Skor	Kategori	Nilai
91- 100	Sangat baik	A
81 – 90	Baik	B
71 – 80	Cukup	C

2. Asesmen Kognitif

$$Nilai = \frac{NilaiPerolehan}{NilaiMaksial} \times 100$$

Skor	Kategori	Nilai
91- 100	Sangat baik	A
81 – 90	Baik	B
71 – 80	Cukup	C

3. Kisi – kisi Asesmen

Sikap

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Aspek yang di nilai	Komponen Penilaian			
	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Mandiri	Berani mencoba, belum adaptif dan tidak tuntas bekerja.	Berani mencoba dan adaptif terhadap tugas belum mampu bertahan dalam mengerjakan tugas dan belum tuntas.	Berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru, mengerjakan tugas yang disepakati belum tuntas	Berani mencoba dan adaptif menghadapi situasi baru serta bertahan mengerjakan tugas-tugas yang disepakati hingga tuntas

Gotong-royong	Tidak menerima tugas dan peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama	Menerima tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan Bersama	Melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama	Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama.
---------------	--	--	--	--

Ketrampilan

No.	Aspek yang di nilai	Kriteria Ketercapaian Tujuan
1.	Lari lurus	Lari lurus bolak-balik 15meter 4 kali tanpa henti
2.	Lari Zig-zag	Lari zig-zag melewati 4 cone tanpa terlewat
3.	Lompat	Melompat dengan awalan 1 kaki dan mendarat 2

Pengetahuan

No.	Aspek yang di nilai	Kriteria Ketercapaian Tujuan
1.	Lari	Menyebutkan posisi awal, saat melayang ,ayunan lengan
3.	Lompat	Melompat dengan awalan 1 kaki mendarat 2 kaki

PENGAYAAN DAN REMEDIAL

1. Pengayaan

Guru memberikan nasihat agar tetap rendah hati, karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru memberikan pengayaan dengan menambahkan tehnik yang lain

2. Remedial

Bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka harus mengulangi latihan tehnik yang belum di kuasai

REFLEKSI PESERTA DIDIK DAN GURU

1. Refleksi Peserta Didik

Bekerjasamalah dengan teman sebayamu di rumah untuk mempraktekan lari bolak-balik

2. Refleksi Guru

a. Apa yang menjadi catatan keberhasilan pembelajaran kali ini?

b. Apa yang harus di perbaiki?

Yogyakarta, Juli 2023

Mengetahui,

Kepala SLB Negeri 2 Yogyakarta

Guru Bidang Studi

Dyah Sulistyawati, S.Pd, M.Pd..

NIP. 19680624 200501 2 008

Badaryati, S. P.Kor

NIP. 19790220 201101 1 008

LAMPIRAN

1. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

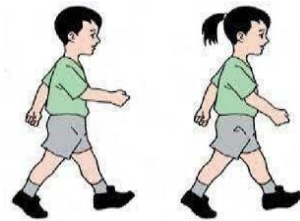
Nama :

Kelas :

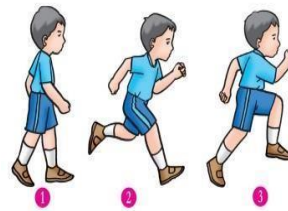
Pilihan Jawaban yang paling tepat!

1. Gerak lokomotor lari adalah ...

a.

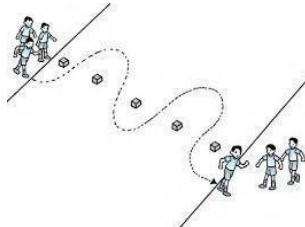


b.

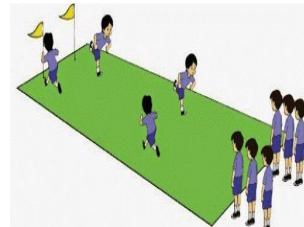


2. Gambar gerak lari zig-zag adalah

a.



b.



3. Contoh gerak lokomotor antara lain...

a. melompat

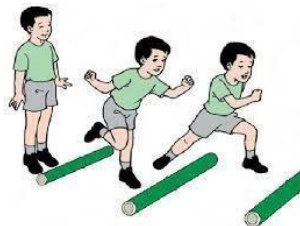
b. menekuk

4. Gerak tubuh yang berpindah tempat di sebut

a. non lokomotor

b. lokomotor

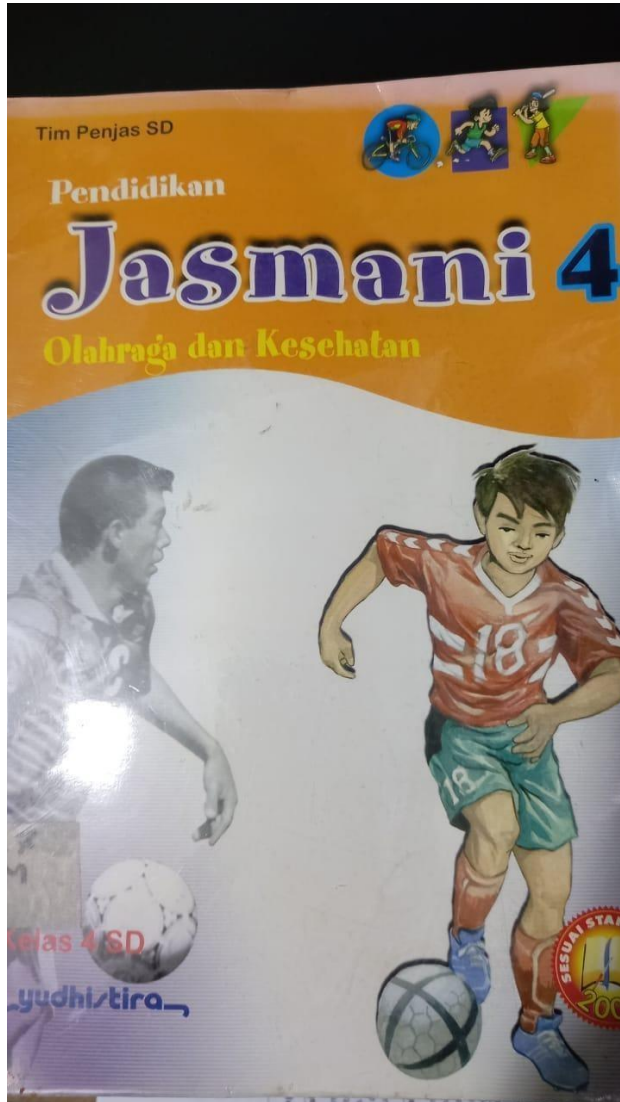
5. Gambar di bawah ini adalah gerak....



a. meloncat

b. meloncat

2. Bahan Bacaan guru dan peserta didik



GLOSARIUM

Lari : adalah langkah cepat yang pada saat dilakukan, membuat tubuh jadi memiliki kecenderungan melayang akibat hanya ada satu kaki yang menjejak tanah dalam satu waktu.

<https://www.sehatq.com/artikel/pengertian-olahraga-lari-dalam-atletik-dan-nomor-pertandingannya>

Atletik : diartikan sebagai kegiatan fisik atau jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan dasar yang dinamis dan harmonis, yaitu, jalan, lari, lompat, dan lempar.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5878916/lari-pengertian-jenis-jenis-dan-perbedaannya-dengan-jalan>

Lompat : adalah gerakan yang dilakukan untuk menjauhi permukaan tanah atau lantai, dilakukan secara horizontal, ke depan, ke samping atau ke belakang dan menggunakan otot kaki dalam melakukannya. Ketika melompat, tubuh hanya bertumpu pada satu kaki saja. Hal ini berarti jika saat melompat, hanya satu kaki saja yang dijadikan tumpuan untuk menolakkan kaki atau mendorong tubuh.
<https://www.kompas.com/sports/read/2021/08/26/14300068/perbedaan-antara-lompat-dan-lompat?page=all>

Lampiran 8. Hasil Wawancara

IDE POKOK / KATA KUNCI	KONSEPT UALISASI	KATEG ORISASI	TEMA TISASI
<p>G1</p> <p>KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KHUSUS SLB</p> <p>“ Dalam pemilihan rancangan media pembelajaran saya mengacu berdasarkan kurikulum merdeka belajar khusus SLB, dan menyesuaikan dengan kondisi Anaknya”.</p>	<p>Rancangan Media Pembelajaran</p>	<p>Pengembangan Media Pembelajaran</p>	<p>Memodifikasi</p>
<p>G1</p> <p>KESESUAIAN PEMILIHAN MATERI PEMBELAJARAN PJOK</p> <p>“Ya, dikarenakan sebelum melakukan pembelajaran saya mengasesmen terlebih dahulu dalam pemilihan materi melihat agar dalam proses pembelajran dapat tersampaikan dengan maksimal”.</p>	<p>Rancangan Media Pembelajaran</p>	<p>Pemilihan Materi Pembelajaran</p>	<p>Asesmen</p>

<p>G1</p> <p>KENDALA GURU PJOK DALAM PROSES PERENCANAAN PEMBELAJARAN PJOK</p> <p>“Mengetahui karakter Anak yang berbeda-beda maka - Ketika anak mengalami low dan high maka saya/guru harus sudah mempersiapkan aktivitas yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. -pemilihan anak yang memiliki kelebihan dibidang tertentu dan mengarahkannya”</p> <p>G2</p> <p>“Kendala yang sering dihadapi guru yaitu prasarana yang belum ada dan harus menyewa ke tempat terdekat”.</p>	<p>Rancangan Media Pembelajaran</p> <p>Penyediaan Prasarana</p>	<p>Faktor penghambat</p> <p>Faktor Penghambat</p>	<p>Karakteristik Anak</p> <p>Penyediaan anggaran</p>

<p>“Menurut pandangan kepala sekolah faktor yang menjadi pengambat guru PJOK yaitu keterbatasan guru PJOK itu sendiri, faktor anak yang kompleks dan kurangnya kombinasi/Kerjasama antar guru PJOK dan walikelas dalam proses pembelajaran khususnya PJOK”.</p>			
<p>G1,G2,G3</p> <p>PENILAIAN</p> <p>“Guru menggunakan metode pembelajaran 1- 4 (mau melakukan, mau melakukan dengan bantuan, perlu harapan, mandiri). Dalam penilaian dilakukan dengan satu tema pembelajaran dan membagi rombel pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan pencapaian pembelajaran. agar Anak yang mampu dalam mengambil nilai dan yang belum mampu dapat dilakukan dipertemuan berikutnya”.</p> <p>“Melihat karakteristik setiap Anak berbeda maka guru PJOK diharuskan menyesuaikan</p>	<p>Penyesuaian Metode Pembelajaran</p>	<p>Karakter Anak</p>	<p>Metode Pembelajaran Khusus</p>

<p>penilaian ketiga point penilaian seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> -sikap -pengetahuan -psikomotor . <p>Agar proses ketercapaian pembelajaran dapat diselesaikan oleh setiap individu Anak yang kompleks”.</p> <p>“Menggunakan metode khusus agar ketercapaian pembelajran dapat diterima oleh setiap individu Anak”.</p>			
<p>G1,G2</p> <p>EVALUASI PEMBELAJARAN</p> <p>“Dengan cara penyampaian secara langsung dan pendekatan khusus, dengan menggunakan Teknik khusus seperti memberikan tanya jawab dan media gambar serta Mengelompokkan anak yang memiliki kemampuan lebih di bidang olahraga untuk diarahkan ke olahraga prestasi”.</p>	<p>Refleksi dan Tindak Lanjut</p>	<p>Faktor Penghambat</p>	<p>Pendekatan Khusus dan penguasaan media</p>

<p>“walikelas mengutarakan proses evaluasi dilakukan dengan metode: 1. Disampaikan secara global 2. Menggunakan pendekatan khusus. Hal ini bertujuan apabila dalam penyampaian evaluasi secara global dirasa/dilihat ada beberapa Anak yang hanya pasif tidak reaktif maka pendekatan secara khusus dilakukan kepada Anak yang kurang aktif dalam proses evaluasi tersebut. Dan menggunakan media seperti gambar dan tanya jawab”.</p>			
--	--	--	--

INSTRUMEN WAWANCARA

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PJOK DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Nama : KEP.SEK
Umur :
Satuan Pendidikan :SLB Negri 2 Yogyakarta.

Pertanyaan Wawancara

2. Bagaimana pemilihan rancangan media pembelajaran khususnya PJOK di SLB N 2 yogyakarta? Karena anak disekolah secara keseluruhan adalah tunagrahita maka rancangan yang dibuat adalah bertujuan kearah olahraga prestasi, dan menyesuaikan dengan karakteristik Anak.
3. Apakah dalam pemilihan materi pembelajaran PJOK sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik? ya sesuai, karena disesuaikan. Mulai dari modul ajar yang telah saya teliti diguru olahraga itu memang harus disesuaikan tidak ditelan mentah-mentah walaupun sudah ada capaian pembelajaran dari pusat, namun guru PJOK disini menyesuaikan dan mengembangkan sesuai dengan karakteristik Anak agar dapat diterima dengan baik.
4. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses perencanaan pembelajaran PJOK? (pemilihan rancangan media pembelajaran dan pemilihan materi pembelajaran)?
 - Angaran untuk kegiatan keluar kelas
 - prasarana (lapangan olahraga)
5. Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah sesuai dengan pembelajran yang akan diberikan?

Untuk sarana sudah cukup lengkap dan berstandart, namun untuk prasarana (lapangan luas/olahraga) sekolah tidak ada.

6. Apabila belum, bagaimana cara guru mengatasi keterbatasan tersebut agar proses pembelajaran tetap dapat dijalankan? Cara sekolah dan guru PJOK mengatasi keterbatasan prasarana yaitu dengan menyewa lapangan futsal, lapangan basket di area terdekat.
7. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan guru dalam penyampaian materi pembelajaran PJOK kepada peserta didik? Menurut pengamatan kepala sekolah guru PJOK kesulitan dalam mengkondisikan Anak dikelas dikarenakan keterbatasan guru PJOK dan karaktersistik Anak yang kompleks.
8. Dari beberapa faktor tersebut, faktor manakah yang menjadi penghambat guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran? Menurut pandangan kepala sekolah faktor yang menjadi penghambat guru PJOK yaitu keterbatasan guru PJOK itu sendiri, faktor anak yang kompleks dan kurangnya kombinasi/Kerjasama antar guru PJOK dan walikelas dalam proses pembelajaran khususnya PJOK.
9. Bagaimanakah cara guru PJOK dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik dengan keistimewahan masing-masing?

Melihat karakteristik setiap Anak berbeda maka guru PJOK diharuskan menyesuaikan penilaian ketiga point penilaian seperti :

- sikap
- pengetahuan
- psikomotor .

Agar proses ketercapaian pembelajaran dapat diselesaikan oleh setiap individu Anak yang kompleks.

10. Apakah menyesuaikan dengan kompetensi pembelajaran atau dengan metode khusus?

Menggunakan metode khusus agar ketercapaian pembelajaran dapat diterima oleh setiap individu Anak.

11. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK, bagaimanakah menerapkan refleksi dan tindak lanjut kepada peserta didik ? guru PJOK diharuskan menggunakan metode pendekatan khusus ke Anak yang terlihat belum menguasai pembelajaran. Dan guru diharuskan mengamati setiap Anak yang memiliki kelebihan dibidang olahraga. Dan PJOK di SLBN2 YOGYAKARTA yaitu selain focus ke pembelajaran juga mengali potensi Anak dibidang olahraga.

INSTRUMEN WAWANCARA

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PJOK DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Nama : Badaryati S.Pd
Umur :
Satuan Pendidikan :

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pemilihan rancangan media pembelajaran khususnya PJOK di SLB N 2 yogyakarta? Dalam pemilihan rancangan media pembelajaran saya mengacu berdasarkan kurikulum merdeka belajar khusus SLB, dan menyesuaikan dengan kondisi Anaknya apakah memungkinkan atau tidaknya dikarenakan dalam perancangan pun saya melihat dari ketersediaan sarana dan prasarana disekolah.
2. Apakah dalam pemilihan materi pembelajaran PJOK sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik? Ya, dikarenakan sebelum melakukan pembelajaran saya mengasesmen terlebih dahulu dalam pemilihan materi melihat agar dalam proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal.
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses perencanaan pembelajaran PJOK? (pemilihan rancangan media pembelajaran dan pemilihan materi pembelajaran)?mengetahui karakter Anak yang berbeda-beda maka -Ketika anak mengalami low dan high maka saya/guru harus sudah mempersiapkan aktivitas yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. -pemilihan anak yang memiliki kelebihan dibidang tertentu dan mengarahkannya.
4. Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah sesuai dengan pembelajran yang akan diberikan?

Ada beberapa yang sesuai dan belum sesuai. Untuk yang sesuai yaitu sarana olahraga sudah cukup lengkap dan berstandar yang bagus. Sedangkan untuk prasarana yaitu tidak ada lapangan yang luas untuk kegiatan pembelajaran.

5. Apabila belum, bagaimana cara guru mengatasi keterbatasan tersebut agar proses pembelajaran tetap dapat dijalankan?

Melakukan kegiatan keluar sekolah, menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti contoh sepak bola, bola basket, dalam hal praktik biasanya kita menyewa lapangan dan kegiatan ini sudah dianggarkan dari sekolah persetiap semester.

6. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan guru dalam penyampaian materi pembelajaran PJOK kepada peserta didik? Faktor sarana, faktor karakteristik Anak, dan faktor internal siswa.

7. Dari beberapa faktor tersebut, faktor manakah yang menjadi penghambat guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran? ? Karena dalam satu rombongan belajar anak berkebutuhan khusus ada yang low dan high, jadi anak yang high diberikan tempat tersendiri namun tetap diawasi dan diberikan sedikit arahan mengenai pembelajaran PJOK. Jadi faktor penghambat guru PJOK yang paling berpengaruh adalah karakteristik peserta didik itu sendiri dan pengawasan yang ekstra kepada Anak.

8. Bagaimanakah cara guru PJOK dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik dengan keistimewaan masing-masing?

Guru menggunakan metode pembelajaran 1- 4 (mau melakukan, mau melakukan dengan bantuan, perlu harapan, mandiri). Dalam penilaian dilakukan dengan satu tema pembelajaran dan membagi rombongan belajar yang di dalamnya terdapat tujuan pencapaian pembelajaran. agar Anak yang mampu dalam mengambil nilai dan yang belum mampu dapat dilakukan dipertemuan berikutnya.

9. Apakah menyesuaikan dengan kompetensi pembelajaran atau dengan metode khusus?

Dalam penilaian berdasarkan assamen dan tetap mengarah ke kompetensi pembelajaran, namun mengambil point yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anak (mengkombinasikan antar keduanya).

10. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK, bagaimanakah menerapkan refleksi dan tindak lanjut kepada peserta didik ? dengan cara penyampaian secara langsung dan pendekatan khusus, dengan menggunakan Teknik khusus seperti memberikan tanya jawab dan media gambar serta Mengelompokkan anak yang memiliki kemampuan lebih di bidang olahraga untuk diarahkan ke olahraga prestasi.

Lampiran 11. Hasil Wawancara Guru PJOK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PJOK DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Nama : M.Tri Wahyudi
Umur 43
Satuan Pendidikan : SLBN 2 YOGYAKARTA

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pemilihan rancangan media pembelajaran khususnya PJOK di SLB N 2 yogyakarta? Wali kelas mengutarakan bahwa pemilihan rancangan pembelajaran PJOK dilakukan dengan mengadopsi dari rancangan yang terdahulu dan memodifikasi sedemikian rupa menyesuaikan dengan karakter Anak sekarang.
2. Apakah dalam pemilihan materi pembelajaran PJOK sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik? Inshaallah sudah, misalnya anak tunagrahita hanya mampu melakukan lempar maka disesuaikan dengan Anak tersebut namun tetap dengan pembelajara yang sesuai tema.
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses perencanaan pembelajaran PJOK? (pemilihan rancangan media pembelajaran dan pemilihan materi pembelajaran)? Kendala yang sering dihadapi guru yaitu prasarana yang belum ada dan harus menyewa ke tempat terdekat
4. .Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah sesuai dengan pembelajran yang akan diberikan?Untuk sarana sendiri sudah lengkap dan biasanya kami menggunakan sarana yang terbaik yang bertujuan untuk kepuasan Anak dan menunjang olahraga prestasi. Sedangkan untuk prasarana kami tidak memiliki lapangan terbuka (basket,volley,sepakbola/futsal). Namun dari pihak sekolah menganggarkan setiap pertemuan untuk menyewa lapangan.
5. Apabila belum, bagaimana cara guru mengatasi keterbatasan tersebut agar proses pembelajaran tetap dapat dijalankan? Dari pihak sekolah menganggarkan dan guru PJOK melakukan modifikasi teradap sarana yang dapat memudahkan Anak dalam praktek olahraga serta, dalam mengatasi permasalahan prasarana dengan menyewa lapangan terdekat agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.
6. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan guru dalam penyampaian materi pembelajaran PJOK kepada peserta didik? Wali kelas mengutarakan faktor

hambatan guru PJOK dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu lebih ke faktor anak itu sendiri, dikarenakan ada anak yang down syndrome hanya mau duduk diam, guru mengikuti kemauan anak dan menunggu hingga anak tersebut mau melakukan. Namun guru tepat melakukan pendekatan khusus terhadap anak tersebut. Untuk hambatan secara teknis hampir tidak ada.

7. Dari beberapa faktor tersebut, faktor manakah yang menjadi penghambat guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran? Faktor anak menjadi faktor paling dominan dalam hambatan guru menyampaikan materi pembelajaran PJOK dikelas maupun diluar kelas.
8. Bagaimanakah cara guru PJOK dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik dengan keistimewahan masing-masing? Walikelas mengutarakan bahwa guru memiliki standart penilaian, jika anak pada waktu itu tidak mau melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan nilai maka guru menerapkan system pendekatan khusus dan jika belum berhasil penilaian dilakukan ke pertemuan berikutnya jadi proses pembelajaran PJOK tetap berjalan namun untuk yang belum tercapai hasil yang lalu maka Anak tersebut dapat melakukannya dipertemuan saat itu
9. Apakah menyesuaikan dengan kompetensi pembelajaran atau dengan metode khusus? Mengkombinasikan antar keduanya antara kompetensi pembelajaran dengan metode khusus yang diterapkan oleh guru PJOK. Hal ini bertujuan agar proses penilaian tetap sesuai dengan tema pembelajaran dan kompetensi yang ada.
10. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran PJOK, bagaimanakah menerapkan refleksi dan tindak lanjut kepada peserta didik ? walikelas mengutarakan proses evaluasi dilakukan dengan metode: 1. Disampaikan secara global 2. Menggunakan pendekatan khusus. Hal ini bertujuan apabila dalam penyampaian evaluasi secara global dirasa/dilihat ada beberapa Anak yang hanya pasif tidak reaktif maka pendekatan secara khusus dilakukan kepada Anak yang kurang aktif dalam proses evaluasi tersebut. Dan menggunakan media seperti gambar dan tanya jawab.

Lampiran 12. Dokumentasi



Gambar Penyerahan surat izin penelitian



Gambar setelah wawancara



GAMBAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN OLAHRAGA





GAMBAR RUANG GAMELAN



GAMBAR RUANG TENNIS MEJA



GAMBAR GEDUNG AULA ATAU RUANG PERTEMUAN